

**KETIDAKADILAN JENDER DALAM NOVEL *PEREMPUAN KEMBANG*
JEPUN KARYA LAN FANG : KAJIAN SASTRA FEMINIS**

Skripsi

**Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Mencapai Derajat S-1
Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah**



Disusun Oleh:

**SUWARTI
A. 310 040 093**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

PERSETUJUAN

**KETIDAKADILAN JENDER DALAM NOVEL *PEREMPUAN KEMBANG*
*JEPUN KARYA LAN FANG : KAJIAN SASTRA FEMINIS***

Oleh:

SUWARTI

A. 310 040 093

Disetujui Untuk Dipertahankan Dihadapan
Dewan Penguji Skripsi Sarjana-S1

Mengetahui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Ali Imron A.M., M.Hum

Drs. Adyana Sunanda

PENGESAHAN

SKRIPSI

**KETIDAKADILAN JENDER DALAM NOVEL *PEREMPUAN KEMBANG*
*JEPUN KARYA LAN FANG : KAJIAN SASTRA FEMINIS***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SUWARTI
A. 310 040 093

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 7 Maret 2009

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Ali Imron AM, M. Hum ()
2. Drs. Adyana Sunanda ()
3. Dr. Nafron Hasjim ()

Surakarta, 7 Maret 2009
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,

Drs. H. Sofyan Anif, M.Si

NIK. 5 4 7

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran di dalam pernyataan saya di atas maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Surakarta, 7 Maret 2009

Suwarti
A. 310 040 093

MOTTO

Kesempatan akan terbuka dihadapan orang yang bekerja dan berhati jujur

(Abraham)

Percayalah bahwa anda memilikinya di dalam diri anda, jangan pernah meragukannya. Kekuatan anda untuk kembali selalu ada di sana, siap bekerja untuk anda ketika dibutuhkan.

(Norman Vincent Peale)

Masa lalu adalah sejarah yang dapat dijadikan contoh bagi kita.

Hari ini adalah perjuangan untuk masa depan

Dan masa depan adalah cita-cita

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Seiring dengan sembah sujud syukur pada-Nya, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

- Ayah dan ibu tercinta. Terima kasih telah memberikan kasih sayang yang tulus, doa dan restumu adalah anugrah terindah dalam hidupku, yang selalu terucap di setiap hitungan detik dan di setiap sujud sucimu serta tiap tetesan keringatmu adalah semangatku.
- Adikku Krisna tercinta yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis
- Seseorang yang ada dihatiku, terima kasih untuk semuanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
- Teman-teman seperjuanganku dan sahabat baikku: Enggar, Santi, Okta dan Nur Hidayati.
- Teman-teman PBSID Angkatan 2004
- Almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada. Adapun judul skripsi ini adalah : “Ketidakadilan Jender Dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis”. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mengalami banyak kesulitan dan hambatan, namun berkat bantuan, arahan, dorongan, serta bimbingan dari berbagai pihak, kesulitan maupun hambatan tersebut dapat terlewatkan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Drs. H. Sofyan Anif, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Drs. H. Yakub Nasucha, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Drs. H. Ali Imron A.M., M.Hum, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya serta kesabaran dalam memberikan bimbingan.
4. Drs. Adyana Sunanda, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya serta kesabaran dalam memberikan bimbingan.
5. Dra.Hj. Atiqa Sabardila, M.Hum, selaku Pembimbing Akademik yang berkenan memberikan petunjuk, arahan, bimbingan dan saran-saran mulai dari semester awal sampai selesai.
6. Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas doa dan kesabaran, dorongan, kasih sayang, dan bantuan yang diberikan.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan dengan terselesaikannya skripsi ini, kepada para pembaca untuk dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun di mana nantinya akan dapat penulis pergunakan dan sebagai penyempurnaan dalam penyusunan tulisan selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 7 Maret 2009

Penulis

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL		i
HALAMAN PERSETUJUAN		ii
HALAMAN PENGESAHAN		iii
HALAMAN PERNYATAAN		iv
HALAMAN MOTTO		v
HALAMAN PERSEMBAHAN		vi
KATA PENGANTAR		vii
DAFTAR ISI		ix
ABSTRAK		xii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Perumusan Masalah	5
	C. Pembatasan Masalah	5
	D. Tujuan Penelitian	7
	E. Manfaat Penelitian	7
	F. Penelitian Yang Relevan	7
	G. Landasan Teori	9
	1. Pendekatan Struktural	9
	2. Teori Kritik Sastra Feminis	11
	3. Ketidakadilan Jender	15
	H. Kerangka Berpikir	17
	I. Metode Penelitian	18
	1. Pendekatan	18
	2. Jenis Penelitian	19
	3. Objek Penelitian	20
	4. Data dan Sumber Data	20
	5. Teknik Pengumpulan Data	21
	6. Teknik Analisis Data	22

	J. Sistematika Skripsi	24
BAB II	BIOGRAFI PENGARANG DAN CIRI KHAS KESUSASTRAAN	26
	A. Riwayat Hidup Pengarang	27
	B. Hasil Karya Pengarang	28
	C. Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang	30
	D. Ciri Khas Kesusastraan	32
BAB III	ANALISIS STRUKTURAL DALAM NOVEL <i>PEREMPUAN KEMBANG JEPUN</i> KARYA LAN FANG	35
	A. Tema	37
	B. Alur	39
	1. Tahap penyituasian (tahap <i>situation</i>)	43
	2. Tahap pemunculan konflik (tahap <i>generating circumstances</i>)	43
	3. Tahap peningkatan konflik (tahap <i>rising action</i>)	44
	4. Tahap klimaks (tahap <i>climax</i>)	45
	5. Tahap penyelesaian (tahap <i>end</i>)	47
	C. Penokohan	49
	D. Latar	64
	1. Latar waktu	65
	2. Latar tempat	66
	3. Latar sosial	67
BAB IV	ANALISIS KETIDAKADILAN JENDER PADA TOKOH WANITA DALAM NOVEL <i>PEREMPUAN KEMBANG JEPUN</i> KARYA LAN FANG	69

	a. Marginalisasi Perempuan	73
	b. Subordinasi Perempuan	74
	c. Stereotipe Perempuan	75
	d. Kekerasan	77
	e. Jender dan Beban Kerja	80
BAB V	PENUTUP	83
	A. Kesimpulan	83
	B. Saran	85
	Daftar Pustaka	
	Lampiran-lampiran	

ABSTRAK

Suwarti, NIM A. 310 040 093, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Judul: **Ketidakadilan Jender Dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis**. Skripsi. 2009.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan struktur novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang. (2) Mendeskripsikan ketidakadilan jender pada tokoh wanita dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analitis. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah ketidakadilan jender dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang, melalui kajian sastra feminis. Data dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang terdiri dari tema, alur, penokohan, dan latar. Tema novel *Perempuan Kembang Jepun* adalah tentang percintaan. Alur atau plot novel *Perempuan Kembang Jepun* ini adalah plot campuran. Adapun gambaran skema plot novel ini adalah E1 – A – B – C – D – E2. Penokohan dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* adalah terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah Matsumi (Tjoa Kim Hwa), sedangkan tokoh tambahan adalah Lestari (Kaguya), Sulis dan Sujono. Sifat karakteristik masing-masing tokoh berdasarkan pada tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Adapun latar dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* adalah latar waktu ditunjukkan pada prolog dan epilog dalam novel. Latar tempat ditunjukkan dengan nama-nama kota di antaranya adalah Surabaya dan Kyoto, Jepang. Selain kota, latar tempat juga ditunjukkan dengan tempat hiburan, yaitu kelab hiburan di Kembang Jepun.

Ketidakadilan jender pada tokoh wanita dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* adalah marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, stereotipe perempuan, kekerasan terhadap perempuan serta jender dan beban kerja.

Kata Kunci: Novel, ketidakadilan jender, sastra feminis, *heuristik*, dan *hermeneutik*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993: 8). Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya, maka sastra tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sastra dapat dibahas berdasarkan dua hal, yaitu isi dan bentuk. Dari segi isi, sastra membahas tentang hal yang terkandung di dalamnya, sedangkan bentuk sastra membahas cara penyampaiannya. Ditinjau dari isinya, sastra merupakan karangan fiksi dan non fiksi. Apabila dikaji melalui bentuk atau cara pengungkapannya, sastra dapat dianalisis melalui genre sastra itu sendiri, yaitu puisi, novel, dan drama. Karya sastra juga digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya, di samping unsur imajinasi.

Menurut Semi (1993: 8), karya sastra merupakan karya kreatif sehingga sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Di samping itu, sastra juga harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia. Hal ini dikarenakan obyek

seni sastra adalah pengalaman hidup manusia terutama menyangkut sosial budaya, kesenian, dan sistem berpikir.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang sering kali karya sastra itu menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang. Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat. Hal itu terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang telah diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangat menarik untuk dibicarakan. Wanita di wilayah publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh kaum wanita, namun juga kaum laki-laki. Hal ini sangat menyakitkan apabila wanita hanya menjadi satu segmen bisnis atau pasar (Anshori, 1997: 2).

Menurut Suroso dan Suwardi (1998: 2), sastra Indonesia memandang wanita menjadi dua bagian kategori. Kategori pertama adalah peran wanita dilihat dari segi biologisnya (isteri, ibu, dan objek seks) atau berdasarkan

tradisi lingkungan. Kedua, bahwa peranan yang didapat dari kedudukannya sebagai individu dan bukan sebagai pendamping suami. Tokoh wanita seperti kategori kedua di atas, biasanya disebut sebagai perempuan feminis yaitu perempuan yang berusaha mandiri dalam berpikir, bertindak serta menyadari hak-haknya.

Kategori di atas dapat digambarkan dalam karya-karya novel yang lain, misalnya *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Ia menghadirkan seorang tokoh perempuan yang berusaha mandiri dan ingin dihargai hak-haknya seperti halnya kaum laki-laki. Selain itu, *Perempuan Jogja* juga memerankan tokoh perempuan sebagai isteri dan ibu. Adapun dalam novel *Belunggu* karya Amir Pane menggambarkan kehidupan tentang perlawanan perempuan untuk melepaskan diri dari belunggu keluarga dan lingkungan. Selain itu, tokoh utamanya berperan sebagai wanita karier yang ingin maju.

Perkembangan feminis mempunyai keinginan untuk meningkatkan kedudukan serta derajat kaum wanita agar sama atau sejajar dengan kaum laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah berusaha mendapatkan hak dan kewajiban yang sejajar dengan kaum laki-laki. Oleh karena itu, kemudian muncul istilah *equal right's movement* (gerakan persamaan hak). Cara lainnya adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga, dinamakan dengan *women's liberation movement* yaitu sebuah gerakan pembebasan

wanita. Pada akhirnya, wanita dapat menunjukkan tokoh-tokoh citra wanita yang kuat dan mendukung nilai-nilai feminisme.

Lan Fang merupakan penulis muda dalam ranah kesustraan Indonesia. Novel *Perempuan Kembang Jepun* merupakan salah satu karya Lan Fang yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2006. Novel ini mengangkat masalah perempuan pada pusat hiburan Kembang Jepun di Surabaya pada era tahun 1940-an. Jadi novel ini termasuk salah satu novel sejarah. Peristiwa sejarah yang terjadi, yaitu berakhirnya masa penjajahan Belanda di Indonesia dan awal zaman penjajahan Jepang di Indonesia menjadi latar dalam novel ini.

Keistimewaan Lan Fang dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* adalah bahwa tokoh yang terlibat dalam novel tersebut dapat diungkapkan dengan cermat dalam jalinan cerita sehingga alur cerita tetap terjaga dari awal sampai akhir, meskipun alur ceritanya merupakan alur *flash back*. Selain itu, Lan Fang mampu menggambarkan kehidupan pada akhir masa penjajahan Belanda dan awal zaman penjajahan Jepang yang serba sulit dan kompleks, terutama ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan.

Dalam novel ini pembaca dihadapkan pada ketidakadilan yang dialami oleh perempuan pada zaman penjajahan Jepang. Melalui karya sastra ini pengarang memberikan refleksi kepada pembaca tentang ketidakadilan yang dialami oleh perempuan pada masa itu tanpa dapat melakukan pembelaan terhadap ketidakadilan yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam novel tersebut. Sebagai contoh, ketika seorang isteri meminta tanggung jawab

suaminya supaya bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, tetapi yang diterima adalah makian dan omelan dari suaminya. Selain itu, perempuan juga dijadikan sebagai objek seksual oleh laki-laki tanpa dapat memberikan perlawanan sehingga menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan juga masih sering terjadi sampai sekarang, baik itu ketidakadilan dalam berumah tangga, seksual maupun ekonomi. Hal ini yang membuat peneliti memilih topik ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lang Fang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian sastra feminis, dengan mempertimbangkan segi-segi feminisme (Djajanegara, 2000: 27).

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis struktural novel *Perempuan Kembang Jepun* yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Kemudian menganalisis ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* pada tokoh perempuan yang ada dalam novel tersebut dari aspek sastra feminis.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang ?
2. Bagaimana ketidakadilan jender pada tokoh wanita dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* ?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang.
2. Mendeskripsikan ketidakadilan jender pada tokoh wanita dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan ilmu Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia dan Daerah khususnya dalam bidang kesusastraan.
- b. Mampu memberikan pandangan pemikiran berupa konsep atau teori di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya mengenai kajian sastra terhadap novel-novel Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi jawaban atas permasalahan yang diteliti.

- b. Penelitian ini bermanfaat bagi peningkatan apresiasi Sastra Indonesia bagi masyarakat, yaitu dalam hal mengkritik karya sastra, khususnya dalam kritik sastra feminisme.
- c. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah perbendaharaan kajian-kajian tentang sastra secara khusus dalam permasalahan sastra dan sebagai bahan kajian terhadap masalah ketidakadilan jender perempuan dalam karya sastra Indonesia.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mengetahui keaslian penelitian ini yang berkaitan dengan feminisme terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam sastra. Pada bagian ini dipaparkan beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan, diantaranya skripsi dengan judul "Citra Wanita dalam Novel *Ca Bau Kan Hanya Sebuah Dosa* karya Remy Silado : Sebuah Tinjauan Feminisme". Penelitian ini dilakukan oleh Purwani (2004) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian tersebut ditemukan dimensi kehidupan wanita (pelacur) yang selalu mendapatkan tekanan dan ketidakadilan dari laki-laki. Citra wanita yang dikaji novel *Ca Bau Kan* dilihat dari segi feminisme ideologis meliputi akses perempuan dalam kehidupan sosial serta dampak moral lingkungan perempuan.

Penelitian berjudul "Citra Wanita dalam novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* karya A.A. Navis : Tinjauan Sastra Feminis", yang dilakukan oleh Retno Tri Wijayanti (2004) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa wanita cacat yang keberadaannya tidak diperhatikan, diremehkan, tidak dihargai dan dianggap sebagai manusia kelas rendah. Padahal ia mempunyai kemauan dan keinginan seperti layaknya orang normal. Gadis bisu tuli itu juga ingin belajar, mendapatkan cinta dan kasih sayang serta pekerjaan yang layak.

Penelitian dengan judul "Dimensi Jender Novel Jentera Bianglala karya Ahmad Tohari : Tinjauan Sastra Feminis", yang dilakukan oleh Ika Hariani (2004) di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa wanita sebagai pihak yang dudble moral, wanita sangat dicela dan diperlakukan tidak adil oleh kaum pria. Citra wanita yang terdapat dalam novel Jentera Bianglala menyangkut hubungan dimensi gender yang dialami tokoh utama meliputi: wanita terkungkung dalam sektor domestik, wanita bersifat sabar, pasif serta pasrah, posisi wanita yang terbelakang dalam pendidikan dan wanita sebagai objek pelecehan seksual.

Adapun perbedaannya adalah dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lang Fang, penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai kehidupan perempuan dalam rumah tangga pada zaman penjajahan Jepang di mana perempuan hanya dijadikan sebagai "*konco wingking*" belaka. Perempuan diperlakukan secara semena-mena, baik dari segi ekonomi maupun seksualitas. Dengan kata lain, perempuan selalu mendapatkan tekanan dan ketidakadilan dari lak-laki dilihat dari segi sastra feminisme.

G. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural sangat penting bagi analisis karya sastra karena di dalamnya suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut kebulatan makna intrinsik yang dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw dalam Sugihastuti, 2002: 44).

Menurut Nurgiantoro (1995: 36), langkah-langkah karya sastra dalam teori strukturalisme adalah:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, nama tema, dan nama tokohnya.
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, alur, dan latar dari sebuah karya sastra.
- c. Mengidentifikasikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui fungsi alur, latar, dan penokohan dari sebuah karya sastra.
- d. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, latar, penokohan dalam sebuah karya sastra.

Menurut Goldman (dalam Faruk, 1994: 12) bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang tidak statis, melahirkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung dan dihayati oleh masyarakat.

Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu dari karya fiksi, misal peristiwa, plot, latar, tokoh dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetika dan seluruh makna yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan salah satu faktor yang membedakan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lain.

Sebagaimana diketahui bahwa analisis struktural adalah analisis mengenai karya sastra itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan data di luar karya sastra tersebut. Pada taraf ini belum sampai pada pertimbangan berdasarkan hal-hal di luar karya sastra. Hal ini diungkapkan Atmazaki (1990: 57), bahwa teori sastra struktural melepaskan kaitan karya sastra dengan aspek ekstrinsik.

Pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural berusaha memaparkan dan menunjukkan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra serta menjelaskan interaksi antar unsur-unsur dalam membentuk makna yang utuh. Analisis yang tampak menghiraukan hubungan antar unsur-unsur intrinsik kurang berfungsi tanpa adanya interaksi tersebut. Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan.

2. Teori Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembangnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Kritik sastra feminisme merupakan aliran baru dalam sosiologi sastra. Lahirnya bersamaan dengan kesadaran perempuan akan haknya. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan, maka muncullah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Cara lain adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga. Cara ini sering dinamakan *women's liberation movement*, disingkat *women's lib* atau *women's emancipation movement*, yaitu gerakan pembebasan wanita (Saraswati, 2003: 156).

Kritik sastra feminisme berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Djajanegara, 2000: 27). Kedua hasrat tersebut menimbulkan berbagai ragam cara mengkritik yang kadang-kadang berpadu. Misalnya, dalam meneliti citra wanita dalam karya sastra penulis wanita, perhatian

dipusatkan pada cara-cara yang mengungkapkan tekanan-tekanan yang diderita tokoh wanita. Oleh karena telah menyerap nilai-nilai patriarkal, mungkin saja seorang penulis wanita menciptakan tokoh-tokoh wanita dengan stereotip yang memenuhi persyaratan masyarakat patriarkal. Sebaliknya, kajian tentang wanita dalam tulisan laki-laki dapat saja menunjukkan tokoh-tokoh wanita yang kuat dan mungkin sekali justru mendukung nilai-nilai feminis. Di samping itu, kedua hasrat pengkritik sastra feminis memiliki kesamaan dalam hal kanon sastra. Kedua-duanya menyangsikan keabsahan kanon sastra lama, bukan saja karena menyajikan tokoh-tokoh wanita stereotip dan menunjukkan rasa benci dan curiga terhadap wanita, tetapi juga karena diabaikannya tulisan-tulisan mereka.

Adapun jenis-jenis kritik sastra feminis yang berkembang di masyarakat adalah :

a. Kritik Ideologis

Kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah citra serta stereotipe seorang wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan.

b. Kritik yang mengkaji penulis-penulis wanita

Dalam ragam ini termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur penulis wanita. Di samping itu, dikaji juga kreativitas penulis wanita, profesi penulis wanita sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita.

c. Kritik sastra feminis sosialis

Kritik ini meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik feminis mencoba mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas.

d. Kritik sastra feminis-psikoanalistik

Kritik ini diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

e. Kritik feminis lesbian

Jenis ini hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja. Ragam kritik ini masih sangat terbatas karena beberapa factor, yaitu kaum feminis kurang menyukai kelompok wanita homoseksual, kurangnya jurnal-jurnal wanita yang menulis lesbianisme, kaum lesbian sendiri belum mencapai kesepakatan tentang definisi lesbianisme, kaum lesbian banyak menggunakan bahasa terselubung. Pada intinya tujuan

kritik sastra feminis-lesbian adalah pertama-tama mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian. Kemudian pengkritik sastra lesbian akan menentukan apakah definisi ini dapat diterapkan pada diri penulis atau pada teks karyanya.

f. Kritik feminis ras atau etnik

Kritik feminis ini berusaha mendapatkan pengakuan bagi penulis etnik dan karyanya, baik dalam kajian wanita maupun dalam kanon sastra tradisional dan sastra feminis. Kritik ini beranjak dari diskriminasi ras yang dialami kaum wanita yang berkulit selain putih di Amerika (Saraswati, 2003: 156).

Kajian sastra feminis mempunyai dua fokus. Pertama, menggali, mengkaji serta menilai karya penulis-penulis perempuan dari masa silam. Mereka mempertanyakan tolok ukur apa saja yang dipakai pengkritik sastra terdahulu sehingga kanon sastra didominasi penulis laki-laki. Tujuan kedua mengkaji karya-karya tersebut dengan pendekatan feminis. Ketiga, pengkritik sastra feminis terutama berhasrat mengetahui bagaimana cara menerapkan penilaian estetik, di mana letak nilai estetikanya serta apakah nilai estetik yang telah dilakukan sungguh-sungguh sah. Singkatnya menilai tolok ukur yang digunakan untuk menentukan cara-cara penilaian lama.

Berdasarkan ketiga tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa apa yang dikehendaki pengkritik sastra feminis adalah hak yang sama untuk

mengungkapkan makna-makna baru yang mungkin berbeda dari teks-teks lama.

Pendekatan feminisme adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan fokus perhatian pada relasi jender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang antar laki-laki dan perempuan (Djajanegara, 2000: 27). Feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum wanita kepada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti institusi rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya wanita untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 2000: 5). Feminisme muncul akibat dari adanya prasangka jender yang menomorduakan perempuan. Anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan dinomorduakan. Perbedaan tersebut tidak hanya pada kriteria sosial budaya. Asumsi tersebut membuat kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan di semua aspek kehidupan dengan tujuan agar kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sederajat dengan kaum laki-laki.

3. Ketidakadilan Jender

Jender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut,

cantik, emosional, dan keibuan. Adapun laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat itu dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.

Pemahaman konsep jender sesungguhnya dalam rangka menjelaskan masalah hubungan kemanusiaan (Fakih, 2000: 6). Adapun jender sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2000: 8). Konsep jender sesungguhnya berkaitan dengan budaya. Keterkaitan itu menyebabkan wacana jender menjadi sebuah fenomena yang melintas batas-batas budaya. Jender muncul karena perkembangan pola pikir manusia mengenai kedudukan wanita bersama laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam jender dikenal sistem hirarki yang menciptakan kelompok-kelompok yang bersifat operasional, kelompok tersebut saling bergantung atau bahkan bersaing untuk mempertahankan kekuasaan masing-masing (Moore dalam Abdullah, 1997: 87).

Ann Oakley menyatakan bahwa hubungan yang berdasarkan jender merupakan :

- a. Hubungan antara manusia yang berjenis kelamin berbeda dan itu merupakan hubungan hirarki yang menimbulkan masalah sosial.
- b. Jender merupakan konsep yang cenderung deskriptif daripada eksplanatoris tentang tingkah laku kedudukan sosial dan pengalaman antara laki-laki dengan perempuan.

- c. Jender memformulasikan bahwa hubungan asimetris laki-laki dan perempuan sebagian order atau normal (Abdullah, 1997: 284).

Berbagai faktor penyebab adanya ketidakadilan jender adalah:

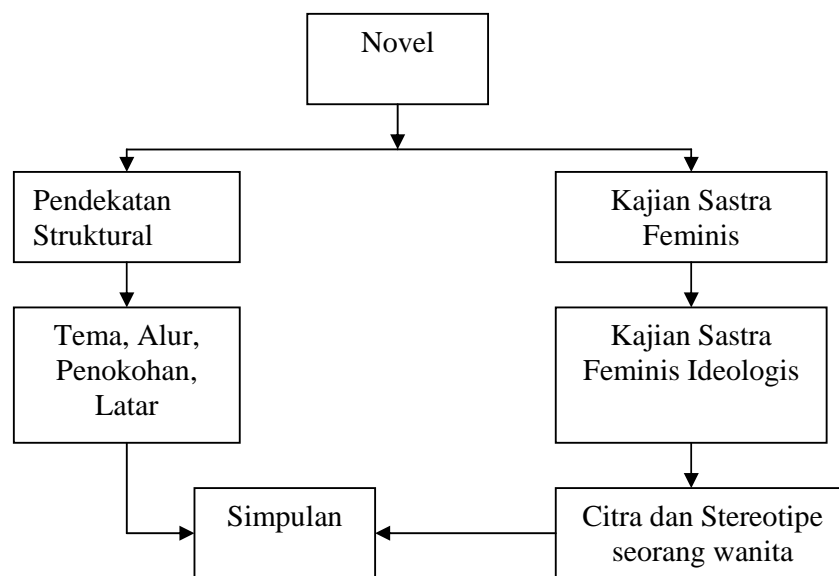
- a. Adanya arogansi laki-laki yang sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkembang secara maksimal.
- b. Laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.
- c. Kultur yang selalu memenangkan laki-laki telah mengakar di masyarakat.
- d. Norma hukum dan kebijakan politik yang diskriminatif.
- e. Perempuan sangat rawan pemerkosaan dan pelecehan seksual dan bila ini terjadi akan merusak citra keluarga dan masyarakat (Fakih, 2001: 12).

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dimaksudkan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana memahami dan mengkaji permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 32).

Untuk mengkaji novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang, peneliti mulai menganalisis struktur karya sastra itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu.

Unsur instrinsik yang dianalisis meliputi: tema, penokohan, alur, dan latar. Selanjutnya menganalisis novel dengan pendekatan sastra feminis ideologis, yaitu dengan mendeskripsikan citra serta stereotype seorang wanita sesuai dengan tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang. Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut:



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan ini diarahkan pada pendekatan analitis. Dalam pendekatan analitis ini, selain dapat dilaksanakan telaah tentang adanya ambiguitas, paradoks maupun ironi dalam karya sastra lewat telaah karakter, setting, plot, dan tema serta gaya bahasa yang ada, dapat juga

dilaksanakan analisis tentang adanya pesan, imbauan maupun nilai-nilai yang ingin dipaparkan pengarangnya dengan bertolak dari unsur-unsur signifikan yang diolah pengarang. Aminuddin (2002: 59) menyatakan bahwa pendekatan analitis memiliki pertautan dengan *new criticism* serta strukturalisme pada umumnya karena pendekatan analitis itu bidang cakupannya sangat luas.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang adalah deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi (HB. Sutopo, 2002: 8-10). Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, dan kalimat yang ada dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang. Permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme serta teori feminisme.

3. Objek Penelitian

Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti. Semi (1993: 32) mengungkapkan bahwa objek penelitian penting bahkan merupakan jiwa penelitian. Apabila objek penelitian tidak ada maka tentu saja penelitian tidak pernah ada.

Objek adalah unsur yang dapat bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1988: 30). Objek penelitian dapat berupa individu, benda, bahasa, maupun karya sastra budaya. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah ketidakadilan jender dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang, melalui tinjauan sastra feminis.

4. Data dan Sumber Data

Data adalah semua informasi atau bahan mentah yang disediakan oleh alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji sesuai dengan masalah yang akan dicari. Data digunakan dalam pengertian pengumpulan dan sekaligus pengklasifikasian data penelitian (Tri Mastoyo Jati Kesuma, 2007: 41).

Sutopo (2002: 35) menyatakan, data adalah bagian yang penting dalam bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti. Adapun data dalam penelitian ini berupa

data lunak yang berwujud kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*.

Sumber data adalah tempat data itu diambil atau diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber Data Primer, yaitu hal-hal yang langsung diperoleh dari sumber data untuk keperluan penelitian (Surachmad, 1990: 103). Penelitian ini merupakan penelitian sastra, maka sumber data primernya berupa karya sastra, yaitu novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lang Fang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, 284 halaman, tahun 2006
- b. Sumber Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan keterangan yang sifatnya mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa makalah, buku-buku, dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat (Subroto dalam Imron, 2003). Teknik simak adalah dengan membaca karya sastra tersebut kemudian dianalisis. Sedangkan teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam sebuah karya sastra tersebut kemudian ditulis dalam bentuk catatan.

Data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap penelitian harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Pengumpulan data dengan benar-benar diperlukan oleh peneliti (HB. Sutopo, 2002: 78). Sumber-sumber tertulis yang digunakan dipilih sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hal ini ditinjau dari segi sastra feminis.

Teknik simak dan catat merupakan instrumen kunci dalam melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yaitu karya sastra sebagai sasaran penelitian yang berupa teks novel *Perempuan Kembang Jepun* untuk memperoleh data yang diinginkan. Adapun data sekunder adalah buku-buku, artikel, dan penelitian tentang karya Lan Fang. Hasil penyimak terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut, kemudian dicatat untuk digunakan sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

6. Teknik Analisis Data

Teknik yang dilakukan setelah mengadakan pengumpulan data adalah analisis data. Analisis data merupakan faktor yang penting dalam menentukan kualitas dari hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif pula. Menurut Sutopo (2002: 95), analisis kualitatif dapat

digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* (Riffaterre dalam Imron, 1995: 42). Dalam pembacaan *heuristik*, pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda linguistik. Dalam tahap ini pembaca mampu memberi arti bentuk linguistik yang mungkin saja tidak gramatikal (*ungrammaticalistics*). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, dalam arti bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal yang nyata. Pada tahap ini, pembaca menemukan arti (*meaning*) secara linguistik (Abdullah dalam Imron, 1995: 43). Realisasi dari pembacaan *heuristik* ini dapat berupa synopsis (Riffaterre dalam Imron, 1995: 43).

Hermeneutika pada dasarnya suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks tersebut untuk mencari arti dan maknanya. Metode *hermeneutik* mengisyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan keadaan masa lampau yang tidak dialaminya dan kemudian dibawa pada keadaan masa sekarang.

Sebagai sebuah metode penafsiran, *hermeneutika* tidak hanya memandang teks dan berusaha menyelami kandungan makna literal. Akan tetapi lebih dari itu, *hermeneutika* berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison-horison yang melingkupi teks tersebut. Horison yang dimaksud dalam hal ini adalah horison teks maupun horizon

pengarang. Oleh karena itu, diharapkan adanya suatu upaya pemahaman atau penafsiran yang menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks. Sebagai sebuah metode penafsiran, *hermeneutika* memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran, yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstual (Fais, 2002: 11-12).

Hubungan antara *heuristik* dan *hermeneutik* dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan dan kerja hermeneutik yang oleh Riffaterre juga sebagai pembaca retroaktif yang memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro, 1995: 35). Salah satu tugas *hermeneutik* adalah menghidupkan dan mengkonstruksikan sebuah teks dalam jaringan interaksi antara pembicara, pendengar, dan kondisi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah pertanyaan tidak mengalami alienasi dan menyesatkan pembaca.

J. Sistematika Skripsi

Sistematika dalam penulisan penelitian akan memberikan gambaran yang jelas mengenai isi materi pembahasan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan pembaca untuk mengetahui isi dan maksud skripsi secara jelas. Adapun susunannya adalah sebagai berikut.

BAB I, berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, berisi tentang biografi pengarang yang meliputi riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar belakang sosial budaya, dan ciri-ciri khas kesusastraan pengarang.

BAB III, berisi tentang analisis struktur novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.

BAB IV, berisi tentang hasil dan pembahasan yang memuat analisis sastra feminis yang berkaitan dengan ketidakadilan jender dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang ditinjau dari aspek feminisme berdasarkan kritik ideologis.

BAB V, berisi penutup yang memuat simpulan dan saran.

BAB II
BIOGRAFI PENGARANG
DAN CIRI KHAS KESUSASTRAAN

Karya sastra adalah sebuah karya seni yang terlahir dari pemikiran pengarang. Seorang pengarang mempunyai kebebasan untuk menuangkan perasaan, pikiran, dan imajinasi kemudian disusun menjadi karya sastra. Sebuah karya sastra yang lahir dari seorang pengarang akan dipengaruhi pengalaman dan pandangan hidup pengarang tersebut. Kenyataan itu dapat terjadi karena sebuah karya sastra tidak akan pernah terlepas dari kehidupan pengarangnya.

Biografi pengarang akan membantu pembaca untuk lebih mengenal dan mengetahui secara tidak langsung identitas dan riwayat hidup pengarang. Hal itu sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (1989: 88) yang menyatakan bahwa biografi pengarang sedikit banyak membantu dalam upaya penafsiran makna. Penafsiran makna ini akan membantu pembaca dalam menginterpretasikan sebuah hasil karya sastra.

Manfaat biografi pengarang yang relevan dengan studi sastra, antara lain (a) Biografi menerangkan dan menjelaskan proses penciptaan karya sastra sebenarnya. (2) Biografi mengalihkan pusat perhatian dari karya sastra ke pribadi pengarang, dan (3) kita dapat memperlakukan biografi sebagai bahan ilmu pengetahuan dan teknologi penciptaan artistik (Wellek dan Warren, 1989: 2). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa biografi pengarang

sangat menunjang pembaca untuk mengetahui dan memahami hal-hal yang melatarbelakangi sebuah karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang.

Biografi pengarang sangat penting bagi penciptaan sebuah karya sastra dan bermanfaat bagi pembaca untuk lebih memahami sebuah karya sastra bila dilihat dari segi pengarangnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dalam Bab II akan dikemukakan biografi pengarang novel *Perempuan Kembang Jepun*, yaitu Lan Fang.

A. Riwayat Hidup Pengarang

Lan Fang dilahirkan di Banjarmasin pada tanggal 5 Maret 1970 dari pasangan Jhonny Gautama dan (Alm) Yang Mei Ing, sebagai anak sulung dari dua bersaudara. Adiknya bernama Janet Gautama. Lan Fang menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Kota Banjarmasin. Pada tahun 1988, ia menyelesaikan SMA-nya, juga di Banjarmasin lalu meneruskan dan menyelesaikan studinya di Fakultas Hukum Universitas Surabaya (UBAYA). Sejak muda, Lan Fang sudah mulai menulis sehingga pekerjaan yang ia tekuni sampai sekarang adalah sebagai seorang pengarang (www.tabloidparle.com)

Walaupun terlahir dalam keluarga keturunan Cina yang cukup konservatif dan lebih berkonsentrasi kepada dunia bisnis, Lan Fang sudah suka menulis dan membaca sejak usia sekolah dasar. Sebetulnya keinginan Lan Fang untuk menulis cerpen sudah mulai ada sejak SMP ketika bacaannya mulai beralih kepada majalah-majalah remaja seperti Anita Cemerlang dan Gadis. Tetapi karena dianggap “ganjil” dan “tidak tertangkap mata” oleh

keluarga, tidak ada motivasi kuat untuk mempertajam talentanya. Keinginan menulis pun terlupakan begitu saja (www.tabloidparle.com).

Kesukaannya menulis, membuat ia mencoba-coba mengirim cerita pendek pertamanya pada Anita Cemerlang pada tahun 1986 dan langsung dimuat sebagai cerita utama dalam majalah tersebut. Semenjak itu Lan Fang menjadi ketagihan menulis. Tahun 1988 ia cukup banyak menulis cerpen remaja yang dimuat diberbagai majalah seperti Gadis, terutama Anita Cemerlang. Adapun sejak tahun 1997, Lan Fang mengikuti lomba penulisan yang diadakan majalah Femina (www.tabloidparle.com).

B. Hasil Karya Pengarang

Lan Fang sebagai seorang pengarang telah banyak menghasilkan karyanya. Berikut ini adalah hasil karya-karya Lan Fang :

1. Cerpen

Lan Fang cukup produktif sebagai penulis (Lan Fang menulis sejak tahun 1986). Cerita pendeknya banyak dimuat di harian Jawa Pos, Media Indonesia, dan majalah Femina. Beberapa diantaranya sempat meraih juara lomba penulisan Cerpen. Adapun cerpen karya Lan Fang adalah :

a. “Dermaga”

(Dimuat di *Jawa Pos*, 01/20/2008).

b. “Pok Ami-ami”

(Dimuat di *Pikiran Rakyat*, 01/05/2008).

- c. “Pasar Burung”
(Dimuat di *Pikiran Rakyat*, 12/01/2007).
- d. “Surat untuk Sakai”
(Dimuat di *Suara Merdeka*, 11/25/2007).
- e. “Tentang Musim”
(Dimuat di *Jawa Pos*, 04/15/2007).
- f. “Dua Perempuan”
(Dimuat di *Suara Merdeka*, 11/12/2006).
- g. “Rumah tanpa Cermin”
(Dimuat di *Pikiran Rakyat*, 11/04/2006).
- h. “Bayi Ke Tujuh”
(Dimuat di *Tabloid Nova*, 08/07/2006).
- i. “Anak Anjing Berkepala Kambing”
(Dimuat di *Pikiran Rakyat*, 07/22/2006).
- j. “Orasis”
(Dimuat di *Suara Merdeka*, 06/25/2006).
- k. “Toast”
(Dimuat di *Jawa Pos*, 06/11/2006).
- l. “Malam-Malam Nina”
(Dimuat di *Jawa Pos*, 01/22/2006).
- m. “Ini tidak Gila”
(Dimuat di *Media Indonesia*, 01/22/2006).

2. Novel

- a. *Reinkarnasi* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- b. *Pai Yin* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2004).
- c. *Kembang Gunung Purei* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- d. *Laki-laki yang Salah* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2006).
- e. *Perempuan Kembang Jepun* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2006).
- f. *Yang Liu* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2006).
- g. *Kota Tanpa Kelamin* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2007)
(www.gramedia.com).

C. Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang

Seorang penulis atau pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra pastilah dipengaruhi oleh suasana kehidupan sehari-hari baik pengalaman sebagai penulis atau sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan sesama di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan lingkungan Lan Fang yang dalam hidupnya mengalami banyak peristiwa dan pengalaman yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi.

Wellek dan Warren (1993: 34) menyatakan bahwa seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra pasti ada hal yang melatarbelakanginya. Sastrawan memang peka dalam menghadapi fenomena kehidupan dengan adanya hal tersebut, maka timbullah ide yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Lan Fang dikenal sebagai penulis dan ia dilahirkan di Banjarmasin pada tanggal 5 Maret 1970. Lan Fang terlahir sebagai keturunan Tionghoa yang konservatif dan lebih berkonsentrasi kepada dunia bisnis. Oleh karena itu, dalam hampir setiap novelnya tokoh-tokohnya diceritakan sebagai warga keturunan atau peranakan Cina (www.tabloidparle.com).

Lan Fang mulai merintis kariernya di belantara fiksi sejak dua puluh tahun silam. Majalah remaja Anita Cemerlang menjadi ajang pertama uji coba karya-karyanya yang berupa cerita pendek. Saat itu menjadi tonggak riwayat kepenulisan Lan Fang. Pada awalnya, Lan Fang sama sekali tidak pernah tertarik dengan kepenulisan, meskipun Lan Fang sesungguhnya telah menggemari sastra sejak kanak-kanak, seperti dongeng gubahan H.C. Anderson Blyton. Beranjak remaja, ia mulai menggandrungi sajak-sajak cinta Kahlil Gibran. Setelah eksis sebagai pengarang, ia mengagumi karya-karya Budi Darma, Sapardi Djoko Damono serta Sindhunata. Meskipun mengagumi karya para sastrawan besar tersebut, Lan Fang merasa tidak pernah terpengaruh oleh gaya kepenulisan mereka (www.tabloidparle.com).

Sebagai seorang keturunan Tionghoa, maka Lan Fang selalu memasukkan unsur budaya Cina dalam novel-novelnya. Hampir semua novelnya memakai nama Cina, terutama nama tokoh-tokoh dalam novelnya. Oleh karena Lan Fang berdomisili di kota Surabaya, maka karya Lan Fang sebagian besar menggambarkan tempat Surabaya (www.tabloidparle.com).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang sosial budaya Lan Fang, sangat berpengaruh dalam penciptaan sebuah karya sastra.

D. Ciri Khas Kesusastaan

Setiap pengarang pasti memiliki ciri khusus atau ciri khas yang membedakan dengan pengarang lain. Ciri khas tersebut dapat tercermin dalam setiap karya-karya yang dihasilkannya. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka seorang pembaca dapat mengetahui perbedaan antara pengarang satu dengan pengarang lainnya. Ciri-ciri tersebut juga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan seorang pengarang yang lain.

Lan Fang sebagai seorang pengarang juga memiliki ciri khas kesusastaan. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari karya-karya yang dihasilkannya. Lan Fang selalu menggunakan budaya Cina, termasuk nama tokoh dalam novelnya. Berikut cuplikannya:

“Aku pun tidak perlu bersimbah keringat dan bermandikan matahari lagi, memanggul gelondongan-gelondongan kain dari toko Babah Oen”. (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 185).

“Dayang itu begitu mirip dengan Jane Lauw. Mereka sama-sama memiliki senyum manis, sorot mata kelam, suara merdu, dan gerakan gemulai... “Tuan..., ini hamba, A Mey,” kata dayang itu lembut.” (*Reinkarnasi*, 2003).

“Saat tugas kerja ke Cina, hatinya tertambat pada gadis dari desa Nanning bernama Pai Yin, padahal di Indonesia Niko sudah dijodohkan dengan gadis lain.” (Pai Yin, 2004).

Selain itu, dalam novelnya biasanya Lan Fang mengambil latar belakang kehidupan kota besar, sebagian besar Surabaya yang merupakan domisilinya dengan berbagai atributnya, seperti mal, bar, kafe, maupun klub malam. Berikut cuplikannya:

“Hanada-san dan aku duduk berhadapan dengan sebuah meja pendek di antara kami. Secawan sake seakan menjadi saksi keheningan. Lilin di dalam lampion bergoyang-goyang buram. Pintu depan kelab hiburan ditutup rapat-rapat”. (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 109).

Ciri yang lain dalam karya Lan Fang adalah temanya seputar cinta. Novelnya selalu menceritakan kisah-kisah romantis (cinta) yang pada umumnya tokoh utamanya wanita. Seperti terlihat dalam cuplikan berikut:

“Tahukah Anda Tuan, jika bangau berpasangan, dia dapat hidup seribu tahun? Karena itulah, bangau sering kali menjadi simbol cinta abadi. Jika dimungkinkan, hamba ingin dilahirkan kembali menjadi bangau, Tuan. Hamba ingin memberikan cinta hamba pada Tuan seribu tahun lamanya.” (*Reinkarnasi*, 2003: 54).

Selain itu, Lan Fang dalam membuat karya-karyanya tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Jepang. Berikut cuplikan:

“Lalu kudengar suara bising riuh rendah. *Fuse* (tiarap)...! *Fuse*...!”
 “*Hajime* (mulai)!”
 “*Atsumare*... (kumpul)! *Atsumare*...!” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 108)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Lan Fang memiliki ciri khas yang membedakan dengan pengarang lain. Ciri khas tersebut antara lain:

1. Tema yang diangkat dalam novelnya adalah cinta dengan tokoh utama seorang wanita.
2. Memasukkan unsur Tionghoa, termasuk nama tokoh dalam novelnya.
3. Mengambil latar belakang kehidupan kota besar, sebagian besar adalah kota Surabaya.
4. Lan Fang dalam menulis karya-karyanya selalu menyisipkan bahasa asing (Bahasa Jepang).

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL DALAM NOVEL *PEREMPUAN*

KEMBANG JEPUN KARYA LAN FANG

Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan struktur. Pada hakikatnya dunia lebih tersusun dari setiap unsur atau anasirnya tidak memiliki makna sendiri-sendiri kecuali dalam hubungan dengan anasir lain sesuai dengan posisinya di dalam keseluruhan struktur. Dengan demikian, struktur merupakan sebuah sistem, yang terdiri sejumlah anasir yang di antaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam semua anasir lain (Teeuw, 1984: 35).

Pada dasarnya analisis struktural memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah karya sastra yang utuh. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2007: 37).

Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak dapat tertangkap (Teeuw, 1984: 61). Tujuan analisis struktural adalah membongkar, memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan

keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1984: 135-136).

Satu konsep yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam diri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom, yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalinan (Pradopo dalam Jabrohim, 2001: 55). Secara definitif, strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya sastra. Unsur-unsur karya sastra, terutama prosa di antaranya adalah tema peristiwa atau kejadian, latar, penokohan atau perwatakan, alur, plot, dan sudut pandang (Ratna, 2007: 93). Sedangkan Stanton (2007: 22-71) menyebutkan unsur novel terdiri atas fakta-fakta cerita, alur, karakter, latar, tema, sarana-sarana sastra, judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi.

Karya sastra disusun berdasarkan rangkaian unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan makna. Oleh karena itu, untuk menyelami makna yang dikandungnya diterapkan analisis struktural. Adapun langkah-langkah dalam analisis struktural adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya.
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra.
- c. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2000: 35).

Jadi analisis struktural merupakan suatu penelitian yang mendasarkan pada unsur-unsur internal karya sastra yang merupakan satu kesatuan dalam rangka pengungkapan makna secara keseluruhan.

Mengingat banyak unsur yang membangun sebuah karya sastra, dalam penelitian ini akan dianalisis empat unsur, yaitu tema, alur, penokohan, dan latar. Hal ini dilakukan karena keempat unsur tersebut memiliki relevansi dengan objek penelitian yang dominan dalam mendukung totalitas makna karya sastra. Tujuannya sebagai jembatan untuk melakukan analisis aspek ketidakadilan gender dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang dengan tinjauan sastra feminisme.

A. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2007: 68). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, sehingga bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu (Nurgiyantoro, 2007: 68).

Tema dalam sebuah karya fiksi harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah

ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita (Nurgiyantoro, 2007: 70).

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah inti dari sebuah cerita yang di dalamnya mengandung pokok pikiran atau pokok bahasan yang mendasari sebuah cerita dalam karya sastra.

Novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang mengangkat tema pencarian cinta sejati. Dalam kehidupan manusia, cinta memiliki sebuah arti yang penting, karena ada cinta yang layak untuk dipertahankan, ada cinta yang harus diperjuangkan, ada cinta yang harus dilupakan. Jadi, tema dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* adalah tentang pencarian cinta sejati. Hal tersebut terlihat dalam cuplikan di bawah ini :

”Ia selalu merindukan Matsumi. Sampai menjelang akhir hayatnya, cuma nama Matsumi yang selalu disebutnya. Ia selalu ingin bertemu kembali dengan Matsumi. Tetapi, keinginannya tidak pernah terwujud” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 260).

Juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut :

”Ketika Okasan berbicara tentang Takeda, aku mendadak melihat bintang-bintang bertaburan dan berkelip di matanya yang selalu teduh. Matanya bercahaya. Bibirnya mengulum senyum. Ia kelihatan bahagia sekali ketika menyebut nama Takeda. Ia menyebut nama itu dengan mesra dan penuh getaran jiwa” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 265).

Selain itu, dalam novel ini, tokoh utamanya, yaitu Matsumi juga berusaha untuk melupakan cintanya kepada laki-laki yang telah memberinya anak, yaitu Sujono karena telah meninggalkan luka mendalam bagi diri Matsumi. Berikut cuplikannya :

”Aku sangat membenci Sujono! Ia membuatku begitu tidak berharga... begitu rendah... begitu hina... karena aku menjadi ibu yang tidak bertanggung jawab...

”Aku menyumpahinya sampai ke seluruh denyut nadiku. Dalam tiap embusan napasku, aku cuma meniupkan kebencian pada Sujono. Aku bukan mencari kambing hitam atau melemparkan semua kesalahan kepada Sujono. Bukan. Tapi aku benci telah jatuh cinta padanya! Aku benci mempercayainya! Aku benci melahirkan anaknya! Aku benci pengorbananku tidak ada artinya! Aku benci ketololanku! Aku benci diriku sendiri!” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 263).

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema dari novel *Perempuan Kembang Jepun* adalah tentang pencarian cinta sejati antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan maupun sebaliknya yaitu pencarian cinta sejati antara seorang perempuan terhadap laki-laki. Seberapapun terkenal atau tenarnya seseorang tetap membutuhkan cinta dan kebersamaan.

B. Alur

Dalam analisis cerita, plot sering pula disebut dengan istilah alur. Plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Luxemburg (dalam Fananie, 2000: 93) menyebut alur atau plot adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh pelaku.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 112) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Keny (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Plot sebuah cerita haruslah bersifat padu. Antara peristiwa yang satu dengan yang lain, antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, ada hubungan, ada sifat saling keterkaitan. Kaitan antar peristiwa tersebut hendaklah logis, jelas, dapat yang mungkin di awal, tengah, atau akhir (Nurgiyantoro, 2007: 142).

Plot adalah urutan peristiwa yang diceritakan dari awal munculnya konflik sampai akhir atau penyelesaian dari sebuah karya sastra yang ingin dikaji. Tanpa adanya alur yang jelas maka ide cerita yang ingin disampaikan tidak dapat terlaksanakan dengan baik.

Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007: 149) plot dibagi menjadi lima bagian sebagai berikut.

1. Tahap penyituasian (tahap *situation*)

Tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan yang lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap pemunculan konflik (tahap *generating circumstances*)

Masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap peningkatan konflik (tahap *rising action*)

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4. Tahap klimaks (tahap *climax*)

Konflik atau pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan ditimpakan kepada para tokoh cerita yang mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5. Tahap penyelesaian (tahap *end*)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan, dikendorkan, konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan peristiwa yang membentuk cerita sehingga cerita dapat

berjalan secara beruntun, dari awal hingga akhir, dan pesan-pesan dapat ditangkap oleh pembaca.

Analisis alur dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang adalah sebagai berikut.

Novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang terdiri atas lima (5) bagian dengan prolog dan epilog, setiap bagian bertanda tahun, demikian pula prolog dan epilognya. Adapun urutan isi novel itu adalah: prolog (Surabaya, Oktober 2003), Bagian I (Sulis, Surabaya 1941-1942), Bagian II (Tjoa Kim Hwa, Surabaya, 1942), Bagian III (Matsumi, Surabaya 1942-1945), Bagian IV (Sujono, Surabaya 1943-1945), Bagian V (Lestari, Kyoto, Desember 2003), dan Epilog (Februari, 2004).

Berdasarkan urutan waktu seperti yang terlihat pada penanda waktu di setiap bagian awal tampak bahwa plot novel *Perempuan Kembang Jepun* ini adalah plot campuran. Sebagaimana ditentukan oleh Burhan Nurgiantoro (2007: 156) bahwa secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Demikian pula sebaliknya, Suminto A Sayuti menyebutkan bahwa plot campuran ini dengan istilah plot jamak yaitu sebuah cerita yang memiliki lebih dari sebuah plot (2000: 59).

Adapun rincian tahapan plot novel *Perempuan Kembang Jepun* ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap penyituasian (tahap *situation*)

Tahap ini, dalam novel terdapat pada bagian I yang dimulai dari halaman 33 – 84. Gaya bertutur yang dipergunakan oleh pengarang adalah dengan memakai sudut pandang salah satu tokohnya, yakni Sulis (aku).

Pada awal bagian I ini memperlihatkan si aku (Sulis) sebagai sosok istri yang setia pada suami pada kondisi apapun. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Aku berkali-kali menoleh ke pintu dengan pandangan gelisah. Jarum jam beker usang peninggalan si mbah telah menunjukkan pukul sebelas malam, tapi mas Sujono – suamiku – belum pulang juga. Belakangan ini ia memang sering pulang larut malam. Bahkan terkadang sampai pukul dua dini hari (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 35).

Namun kesetiaan dan kesabaran tersebut berubah seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Tapi sekarang aku tidak pernah melakukan hal itu lagi. Bahkan tidak ada niat sedikitpun untuk merawatnya seperti dulu. Aku biarkan, ia muntah tanpa memijitinya. Aku bahkan membiarkannya tidur dengan pakaian kotor berdebu bercampur basah keringat dan bekas muntahan tuak (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 35-36).

Selanjutnya, mulai bagian ini tokoh aku (Sulis) menceritakan sosok dan karakter tokoh Mas Sujono dengan gaya *flash back*.

2. Tahap pemunculan konflik (tahap *generating circumstances*)

Permulaan konflik adalah ketika terjadi pertengkaran antara Sulis dengan Sujono (suaminya). Pertengkaran terjadi karena Sujono sebagai seorang suami tidak bertanggung jawab untuk menghidupi anak dan

istrinya. Selain itu, Sulis merasakan ada 'sesuatu yang mencurigakan.

Berikut cuplikannya :

Tetapi ini... dalam tiga bulan ia baru melakukannya dua kali! Itupun dalam keadaan mabuk sambil memanggil sebuah nama: "Matsumi..." Matsumi?! Bukan nama Indonesia apalagi nama Jawa. Siapakah dia...? Pertanyaan-pertanyaan itu terus mengusikku (Perempuan Kembang Jepun, 2006: 83).

3. Tahap peningkatan konflik (tahap *rising action*)

Peningkatan konflik terjadi ketika Matsumi alias Tjoa Kim Hwa, seorang Geisha, mulai jatuh cinta, sesuatu yang seharusnya dihindari oleh perempuan yang berprofesi sebagai Geisha. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku berciuman!

Kusadari..... aku sudah terlibat perasaan dengan Sujono. Sujono membuat dunia berbeda di mataku. Ia memujaku, Ia mencintaiku. Ia ingin memilikiku. Ia begitu menyukaiku.

Sujono seperti sake. Ia manis. Ia memabukkan. Ia melambungkan. Ia adalah mimpi.

Sejak remaja aku sudah dipulas menjadi Geisha. Aku tidak pernah tahu rasanya jatuh cinta, mencintai, ataupun dicintai. Aku tidak pernah dicumbu dengan mesra. Aku hanya merasa mempunyai kewajiban memberikan kepuasan kepada semua lelaki yang meniduriku (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 137).

Namun ternyata keputusannya untuk jatuh cinta pada Sujono, lelaki beristri dan beranak dan mengandung anak dari benih Sujono adalah awal petaka dalam kehidupan Matsumi. Cinta yang semula madu akhirnya berubah menjadi racun. Akhirnya Matsumi menyadari bahwa ia hanya diperalat secara ekonomi dan seksual oleh Sujono, lelaki yang semula sangat dicintai.

Sujono selalu pulang ke rumahnya sendiri setelah mengakhiri permainan ranjang. Bukan itu saja. Ia juga semakin tergantung secara ekonomi kepadaku untuk membiayai kebutuhan keluarganya. Ia sama sekali tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Semakin lama aku tidak bisa menipu perasaanku sendiri. Kenyataan membuka mataku bahwa hidup tidak cukup dilakoni hanya dengan cinta dan gairah.

Aku merasa ia hanya membutuhkan uang dan kenikmatan ranjang semata dariku.

Aku merasa ia mempergunakanku (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 146).

4. Tahap klimaks (tahap *climax*)

Penderitaan Matsumi semakin menjadi-jadi setelah kelahiran anak perempuannya yang kemudian diberi nama Kaguya (kelak namanya diubah dengan nama Lestari). Kelakuan Sujono semakin menjadi-jadi ketika Matsumi mengutarakan niatnya untuk kembali bekerja sebagai Geisha di kelab hiburan Hanada-san, sesuatu yang ditentang oleh Sujono. Bukan larangan Sujono yang membuat harga diri Matsumi sebagai manusia berada pada titik terendah, tapi hujatan, hinaan, dan makian dari Sujono. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Aku menahan perih di hatiku mendengar hujatannya. Aku tidak tahu apakah itu hinaan, makian, atau bentuk kecemburuan. Tetapi apapun itu, ia melukai harga diriku. Aku memang seorang Geisha. Aku seorang penghibur. Aku seniwati. Aku menikmati kehidupanku sebagai Geisha karena dunia itu telah menjadikan aku seorang putri di dalam istana pasirku (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 151).

Penderitaan yang berkepanjangan, kesadaran bahwa selama ini hanya menjadi pemuas nafsu dan diperalat secara ekonomi, ditambah dengan kehilangan harga diri telah membangkitkan kesadaran dirinya.

Mabuk ternyata hanya sementara. Ketika aku sadar dari mabukku, aku menemukan Sujono tidak lebih seperti ular.

Ia berbisa.

Ia pahit.

Ia tuba.

Ia racun

Ia rendah (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 152)

Akhirnya cinta berubah menjadi kebencian.

Ia menyakitiku!

Aku benci sekali padanya (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 152).

Pada puncak penderitaannya, Matsumi membuat keputusan yang tersulit dalam kehidupannya, yakni meninggalkan Sujono. Terlebih meninggalkan Kaguya anak perempuannya karena keadaan saat itu tidak memungkinkan dia membawanya serta kembali ke negaranya, Jepang.

”Aku ingin meninggalkannya... sejauh mungkin. Aku tak ingin bertemu dengannya lagi!” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 153).

Sempat ada keraguan dalam diri Matsumi dalam membuat keputusan, karena menyangkut diri Kaguya, anak perempuan satu-satunya yang sangat dicintai.

Aku tergugu. Bingung sekali rasanya. Tetapi kelihatannya aku tidak punya pilihan lain yang lebih baik. Dadaku bergemuruh karena jutaan rasa yang tidak bisa kuungkapkan. Apakah memang tidak ada jalan lain untuk anakku? Kenapa begitu sulit membuat keputusan? Seumur hidup aku tidak pernah membuat keputusan. Dan ketika aku belajar untuk memutuskan apa yang kulakoni dalam hidup, ternyata keputusanku salah besar. Keputusanku justru menjadi malapetaka besar bagi hidupku. Ini membuatku takut untuk membuat keputusan lagi (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 160).

Namun Matsumi akhirnya harus membuat keputusan, walaupun sangat pahit yaitu meninggalkan Kaguya.

5. Tahap penyelesaian (tahap *end*)

Novel *Perempuan Kembang Jepun* ini berakhir dengan *happy ending*. Hal ini ditandai dengan pertemuan antara Lestari (Kaguya) dengan ibu kandungnya (Matsumi) yang telah terpisah selama lebih dari 50 tahun (1945-2003). Sebuah pertemuan yang tidak pernah dibayangkan baik oleh Lestari maupun Matsumi, seperti terlihat pada kutipan berikut.

”Sujono...?! Wajah perempuan itu pucat pasi, kemudian ia melanjutkan, ”Saya Matsumi...” Suaranya hanya gumam pelan, tapi bagaikan petir menyambar ulu hati Lestari! Lestari merasa bumi yang dipijaknya berputar sepuluh kali lebih cepat (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 32).

Pada awalnya pertemuan tersebut sempat menimbulkan rasa canggung atau tidak enak diantara keduanya (Lestari dan Matsumi). Lestari merasakan bahwa Matsumi sangat membenci dan menyalahkan Sujono (ayah Lestari) sehingga mereka terpisah sekian waktu. Padahal di mata Lestari, Sujono adalah pahlawan yang selama ini membesarkan dan melindunginya dengan kasih sayang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sebetulnya aku tidak suka mendengar ceritanya. Okasan bercerita tentang keburukan Ayah. Padahal Ayah sangat mencintainya, Aku ingin membela Ayah, tapi aku tidak bisa mengucapkannya (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 241).

”Tidak apa-apa, Okasan. Ayah sangat baik dan menyayangiku...”, akhirnya aku menjawab dengan gamang dan terdengar sumbang. Tetapi suaraku parau menahan tangis. Aku mencoba menahan gelombang yang tengah membadai di dadaku.

Sebuah jawaban klise dan sangat memihak pada Ayah, bukan? Seakan-akan aku masih ingin menghukum Okasan. Bukankah aku sudah tahu bagaimana ia sangat membenci Ayah? Tetapi aku masih berdiri di pihak Ayah. Kurasa wajar saja dan sudah seharusnya

begitu, bukakkah Okasan meninggalkanku? Bukakkah Ayah yang selama ini bersamaku? (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 243).

Namun akhirnya semua kebekuan menjadi cair karena bagaimanapun mereka dihubungkan oleh ikatan cinta kasih antara ibu dan anak.

Dua kalimat yang berbeda, diucapkan oleh dua orang yang berbeda, tapi mempunyai inti yang sama-sama cinta. Cinta anak kepada ibu, cinta ibu kepada anak. Terasa begitu manis dan indah. Memang begitu adanya. Hanya cinta ibu dan anak yang paling manis dan indah. Cinta dari seluruh rasa terdalam BAHAGIA (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 279).

Analisis di atas memperlihatkan bahwa plot novel *Perempuan Kembang Jepun* ini adalah campuran. Hal ini terlihat pada bagian prolog (hal 13-32), terutama pada akhir, merupakan awal tahap penyelesaian (E1) yang kemudian dilanjutkan pada bagian V (E2) (hal 229-279) dan epilog (hal 280-284). Pada tataran ini, plot novel adalah *flash back*. Namun bagian I sampai dengan bagian IV memperlihatkan urutan waktu yang tumpang tindih.

Bagian I yang merupakan tahap penyituan urutan waktunya bertumpang tindih dengan bagian III dan IV dalam arti jalan cerita di dalam setiap bagian bersinggungan karena pada setiap bagian pengarang memakai sudut pandang tokoh (Bagian I dari sudut pandang tokoh Sulis, Bagian II dari sudut pandang tokoh Tjoa Kim Hwa, Bagian III dari sudut pandang tokoh Matsumi, Bagian IV dari sudut pandang tokoh Sujono, dan Bagian V dari sudut pandang tokoh Lestari). Adapun skema plot novel ini dapat digambarkan sebagai berikut.

E1 – A – B – C – D – E2.

C. Penokohan

Fananie (2000: 86) mengemukakan bahwa sebagian besar tokoh-tokoh karya fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan. Kendati hanya berupa rekaan atau imajinasi pengarang, masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita.

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita.

Tokoh-tokoh cerita dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama protagonis-berkembang-tipikal (Nurgiyantoro, 2007: 176).

1. Tokoh utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama yaitu tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga merasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi yang relatif pendek.

2. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*. Tokoh yang merupakan

pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, pandangan-pandangan kita, harapan-harapan kita.

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

3. Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks dan bulat. Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Berbeda halnya dengan tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penyajian watak dan penciptaan citra tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita, sedangkan dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* penggambaran watak dilakukan dengan metode analitik.

Adhyasmara (1999: 66) mengemukakan bahwa karakter biasa disebut dengan tokoh adalah bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalannya

cerita. Sifat-sifat karakteristik dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

Dimensi fisiologis yaitu ciri-ciri badan, meliputi: usia, jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri-ciri muka dan sebagainya. Dimensi sosiologis latar belakang kemasyarakatan, meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobby, bangsa, suku, keturunan. Dimensi psikologis yaitu latar belakang kejiwaan, meliputi: mentalitas, ukuran moral/membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, temperamen, keinginan, sikap, dan kelakuan, I.Q. (*Intelligence Qoutient*), tingkat kecerdasan, kecakapan, keahlian dalam bidang-bidang tertentu (Adhyasmara, 1999: 66).

Dalam analisis tokoh ini, tidak keseluruhan tokoh dianalisis. Analisis hanya dilakukan terhadap tokoh yang berperan sebagai tokoh utama, yaitu: Matsumi (Tjoa Kim Hwa) dan tokoh tambahan yaitu Lestari, Sulis, dan Sujono.

Adapun analisis terhadap penokohan dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Matsumi (Tjoa Kim Hwa)

Matsumi merupakan tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*. Matsumi merupakan tokoh yang menjadi pusat penceritaan, tokoh yang paling penting, yang banyak diceritakan dari awal hingga akhir cerita dan selalu berhubungan dengan tokoh lain. Secara

fisiologis, Matsumi digambarkan sebagai perempuan berkulit putih dan bermata sipit. Berikut cuplikannya :

”Awalnya pengurus kelenteng dan pengungsi lainnya tidak tahu bahwa aku dan Kaguya orang Jepang karena aku seputih dan sesipit orang Cina” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 123).

Selain itu, Matsumi juga digambarkan sebagai perempuan tua tetapi masih terlihat cantik. Berikut cuplikannya :

”Perempuan tua yang masih terlihat cantik itu diam sejenak sebelum meneruskan ceritanya” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 123).

Secara sosiologis, Matsumi berprofesi sebagai geisha dan berkebangsaan Jepang. Berikut cuplikannya :

”Selama aku menjadi geisha, segala teori dan pelajaran yang kudapat dari Gion ataupun petunjuk dari Yuriko kulaksanakan untuk menyenangkan laki-laki” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 131).

Juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut :

”Yuriko pernah berkata, ”Tugas seorang geisha hanyalah menghibur. Menyenangkan laki-laki. Memberikan kepuasan sempurna. Bukan ikut terlibat secara perasaan” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 131).

Selain itu, juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut :

”Sebetulnya aku perempuan Jepang. Namaku sebenarnya Matsumi. Tjoa Kim Hwa hanyalah nama samaranku ketika aku diselundupkan ke sini, karena akan dianggap memalukan bila perempuan Jepang menjadi penghibur di negara lain. Orang Jepang tidak akan merendahkan derajat perempuannya di negara lain...” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 133).

Secara psikologis, Matsumi merupakan seorang perempuan yang diliputi oleh rasa ketakutan dan kegelisahan. Hal tersebut dikarenakan

selama ini Matsumi menyamar sebagai perempuan Cina dengan nama Tjoa

Kim Hwa. Berikut cuplikannya :

”Para perempuan itu mencurigaiiku sebagai perempuan Jepang, tapi tidak bisa membuktikan karena di kelab itu kami semua memang diharuskan berbahasa Jepang dan memakai kimono” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 133).

Juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut :

”Aku membutuhkan seseorang yang bisa kuajak bercerita dan bercakap-cakap tanpa ada rasa curiga dan ketakutan. Itu perasaan yang selama ini kupendam sendiri. Memang selama ada Shosho Kobayashi, segalanya mudah dan aman buatku. Tetapi kegelisahan itu tetap mencekik dalam bentuk ketakutan” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 133).

Selain itu, Matsumi memiliki sifat menghargai terhadap laki-laki sebagaimana layaknya perempuan Jepang. Berikut cuplikannya :

”Aku selalu melayaninya sepenuh hati. Bukan sekedar di atas *futon*, tapi dalam segala hal. Kupersembahkan diriku sebagai perempuan Jepang yang sangat menghargai laki-laki. Walaupun kami punya seorang pembantu, semua kebutuhan Sujono selalu aku yang menyiapkan, aku yang melayaninya” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 145).

Tjoa Kim Hwa adalah nama samaran Matsumi ketika ia baru saja tiba di Surabaya. Pada saat itu situasi sedang genting. Orang-orang Cina sangat membenci Jepang dan melakukan gerakan anti Jepang mengingat Jepang telah menjajah Cina dan meninggalkan penderitaan yang dalam. Matsumi diubah namanya menjadi bermarga Cina. Terlebih lagi karena profesi Matsumi sebagai seorang geisha. Geisha hanya terdapat di Jepang, sehingga jika ada perempuan Jepang menjadi penghibur di luar Jepang, itu akan merendahkan martabat bangsa Jepang.

Secara fisiologis, Tjoa Kim Hwa digambarkan sebagai perempuan cantik berusia tujuh belas tahun dengan dagu lancip dan deretan gigi gigi serapi mutiara, bibir indah yang penuh, mata secantik sinar matahari awal musim semi yang hangat, dan pipi seputih salju yang lembut. Berikut Cuplikannya :

”Namamu. Itu nama yang indah. Aku telah mencari nama secantik wajahmu. Kim Hwa berarti bunga emas”.

Lalu Tjoa?”

”Tjoa bisa berarti ular” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 92).

”Aku menginjakkan kakiku di Indonesia setahun yang lalu. Waktu itu umurku enam belas tahun. Aku mendarat di Jakarta terlebih dahulu, dan tinggal di tempat Itsuka-san selama beberapa bulan sebelum aku berangkat ke Surabaya” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 99).

Juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut :

”Pantulan di cermin kecil itu membayang”.

“Tampaklah seorang perempuan cantik dengan dagu lancip dan deretan gigi gigi serapi mutiara, bibir indah yang penuh, mata secantik sinar matahari awal musim semi yang hangat, dan pipi seputih salju yang lembut” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 97).

Secara sosiologis, Tjoa Kim Hwa berprofesi sebagai geisha dan seorang perempuan berkebangsaan Jepang. Berikut cuplikannya :

”Aku mengenalnya di Kyoto, di tempat hiburan aku bekerja sebagai geisha. Ia salah satu tamu penting kami. Dan Yuriko-san, pemilik tempat hiburan itu, selalu menyuruhku untuk melayani dan menemani Shosho Kobayashi” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 97).

Juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut :

”Kenapa harus memakai marga orang Cina? Aku punya marga sendiri. Aku orang Jepang, bukan orang Cina,” akhirnya kuungkapkan ketidaksukaanku” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 93).

Secara psikologis, Tjoa Kim Hwa adalah perempuan yang pasrah dan percaya bahwa hidupnya sudah ditentukan oleh Tuhan. Selain itu, juga mempunyai sikap menurut. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

”Aku cuma menundukkan kepala. Tidak menjawab apa-apa. Hidup sudah memberiku pelajaran bahwa aku tidak perlu menjawab apa-apa, karena hidup yang akan mengaturnya untukku. Aku percaya Sang Hidup adalah pemain yang piawai, karena sejak kecil aku sudah berakrab-akrab denganNya. Jadi, aku cukup mengerti bahwa Sang Hidup tidak memerlukan jawaban apa-apa dariku. Ia yang menentukan jawaban itu untukku” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 99).

Juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut :

”Aku menurut saja apa yang dikatakan dan diatur oleh Yuriko-san kepadaku. Dalam hidupku, aku tak pernah punya pilihan” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 106).

Selain itu secara psikologi, Tjoa Kim Hwa juga mempunyai keinginan atau ambisi untuk menjadi seorang geisha yang terkenal. Berikut cuplikannya :

”Tetapi setelah lebih dari tiga tahun melayani Yurik, melihatnya setiap hari tampil cantik, anggun, wangi, lemah lembut, dan begitu memesona, aku sudah menetapkan dalam hatiku bahwa aku kelak harus menjadi seorang geisha yang – paling tidak – menyamai Yuriko. Aku ingin tampil cantik dengan kimono sutra warna-warni, dengan sanggul dan tusuk konde yang indah, wajah berbedak, tubuh wangi, dan semua mata memandangu dengan kekaguman karena akulah sang putri di dalam istana” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 102).

Secara status sosial, Matsumi alias Tjoa Kim Hwa adalah bawahan Hanada-san. Matsumi (Tjoa Kim Hwa) bekerja sebagai geisha di kelab

hiburan milik Hanada-san di Kembang Jepun. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan sebagai berikut:

Hanada-san berusaha keras menahanku ketika aku mengatakan hendak keluar dari kelab hiburannya (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 140).

Juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut:

Sehabis melahirkan Kaguya, aku mengatakan pada Sujono hendak kembali bekerja di kelab hiburan Hanada-san—jika Handa-san masih mau menerimaku—atau kelab hiburan lain di Kembang Jepun karena kami sekali tidak punya uang. Aku tidak tahu harus bekerja apa di Surabaya. Sejak kecil aku sudah dididik menjadi geisha (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 150).

2. Lestari (Kaguya)

Lestari merupakan tokoh tambahan dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang. Meskipun peranannya tidak terlalu menonjol dalam novel ini tetapi tokoh Lestari mempunyai keterkaitan dengan tokoh utama wanita. Kemunculan tokoh Lestari dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* pada awal dan akhir cerita. Jadi, tokoh Lestari tidak muncul dalam keseluruhan. Tokoh Lestari digambarkan sebagai pengelola panti asuhan di Surabaya yang merawat bayi-bayi terlantar yang tidak mempunyai orang tua.

Secara fisiologis, Lestari digambarkan sebagai perempuan yang sudah tua, berusia enam puluh tahun tetapi masih kelihatan cantik diusia senjanya. Selain itu, Lestari memiliki mata bulat indah dengan sepasang alis tebal dan bulu mata lentik, kulit kuning halus, hidung mancung, dan bibir tipis. Berikut cuplikannya :

”Usianya enam puluh tahun. Tetapi usia senjanya tidak bisa menyembunyikan bayang-bayang kecantikan masa lalu yang terpeta di wajahnya. Matanya bulat indah dengan sepasang alis tebal dan bulu mata lentik, kulitnya kuning halus, hidungnya mancung, bibir tipisnya penuh lekukan yang dalam” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 14).

Secara sosiologis, Lestari digambarkan sebagai perempuan yang tidak menikah dan mengelola sebuah panti asuhan di Surabaya. Selain itu, Lestari memiliki seorang anak angkat perempuan bernama Maya. Berikut cuplikannya :

”Lestari tidak menikah. Karena itu banyak orang heran kenapa ia tidak menikah, atau tepatnya tidak mau menikah”.

”Ia memiliki seorang anak angkat perempuan bernama Maya yang dulunya juga anak jalanan yang ditinggalkan begitu saja di panti asuhannya oleh seorang pengemis” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 15).

Juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut :

”Kalau begitu, bagaimana kalau Ibu saja yang menjadi ibumu? Mau?” tanyanya.

”Sejak saat itu Maya menjadi ”anak”-nya.

”Lalu Lestari memberitahu ayahnya bahwa gadis cilik yang dititipkan pengemis itu telah diangkatnya menjadi anak” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 25).

Secara psikologis, Lestari digambarkan sebagai perempuan yang santun dan lemah lembut namun memiliki sorot mata yang dingin dan suram. Wajah indahnyanya nyaris tidak pernah tersenyum. Berikut cuplikannya :

”Tutur katanya santun dan lemah lembut. Suara keibuannya terdengar empuk dan nyaman di telinga” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 14).

Juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut :

”Yang membuat ia tampak tidak menarik justru bukan parut-parut panjang itu, melainkan sorot matanya yang dingin dan suram. Sedingin es dan sesuram senja. Wajah indahnya juga selalu terlihat murung. Semurung mendung. Bibir indahnya nyaris tidak pernah tersenyum. Kalaupun bibir indah itu bergerak membentuk seulas senyum, itu hanya suatu mimik sopan santun, karena tatap matanya tetap kosong” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 15).

Secara status sosial, Lestari adalah pemilik sebuah panti asuhan. Lestari mengelola panti asuhan sekaligus sebagai tempat tinggalnya bersama mendiang ayahnya, Sujono. Hal tersebut dapat diketahui dari data sebagai berikut.

Lestari mengelola sebuah panti asuhan di Surabaya (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 13).

Ia mengurus sebuah rumah yang tidak terlalu besar, tempat ia dan mendiang ayahnya tinggal. Rumah itu sekaligus menjadi tempat penampungan bayi-bayi telantar yang tidak mempunyai orang tua (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 13).

3. Sulis

Sulis merupakan tokoh tambahan dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*. Meskipun hanya tokoh tambahan dalam novel tetapi tetap mempunyai keterkaitan dengan jalan cerita dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang.

Secara fisiologis, Sulis digambarkan sebagai perempuan yang tidak terlalu cantik dan berkulit sawo matang dengan bentuk wajah persegi dengan kedua rahang yang kokoh serta bermata besar. Hal ini dapat diketahui dalam cuplikan sebagai berikut :

”Memang aku tidak terlalu cantik. Itu kusadari benar. Kulitku sawo matang terbakar matahari. Telapak tanganku kasar dan besar. Sedangkan ujung tumitku pecah-pecah. Wajahku tidak bulat telur dan njawani seperti Yu Sih, malah persegi dengan kedua rahang yang kokoh. Mataku juga tidak sayu dan redup seperti Yu Ning. Mataku besar, dengan bola mata yang nyalang. Aku kerap menyumpahi wajahku yang buruk, sehingga tidak mendapat banyak pelanggan seperti Yu Ning dan Yu Sih” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 43).

Selain itu, Sulis juga digambarkan sebagai perempuan muda yang berusia enam belas tahun. Berikut cuplikannya :

”Walau usiaku baru menginjak enam belas tahun, tubuhku terbentuk subur dengan payudara, panggul, dan pantat yang besar, bulat, padat, dan penuh” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 44).

Secara sosiologis, Sulis bekerja sebagai penjual jamu gendong dan sudah menikah. Berikut cuplikannya :

”Awalnya, aku hanya menawarkan jamu gendong berkeliling kepada perempuan-perempuan yang berada di balik temaram lampu teplok kamar-kamar bordil itu. Perempuan-perempuan yang nyalang di waktu malam dan memejamkan mata di waktu siang. Bakul yang kugendong berisi botol-botol jamu yang terbuat dari ramuan cabe lempuyang, beras kencur, daun sirih, galian singset, dan sinom. Semuanya ramuan untuk perempuan” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 41).

Juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut :

”Singkatnya, malam itu kami menikah! Atau lebih tepatnya, dinikahkan. Tidak ada upacara adat, pesta, kemeriahan, maskawin, atau pernak-pernik yang berhubungan dengan perkawinan seperti perkawinan-perkawinan priyayi-priyayi Jawa. Yang ada justru kedongkolan yang kuyakini menggumpal di hati Mas Sujono” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 64).

Secara psikologis, Sulis adalah perempuan yang pemberani tetapi selalu dihantui oleh rasa takut dan cemas menghadapi masa depannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

”Terus terang semakin lama aku semakin berani padanya. Menurut Mas Sujono, aku semakin kurang ajar. Ia paling tidak suka bila aku mendelik dan melotot kepadanya. Menurutnya, tidak pantas seorang istri berlaku demikian terhadap suami” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 78).

Juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut :

”Aku cuma ingin Mas Sujono mempunyai pekerjaan tetap. Bekerja apa saja sehingga aku tak perlu cemas memikirkan periuk nasi setiap hari. Apalagi sebentar lagi bayi kami—atau bayiku—akan lahir” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 67).

”Namun hari berganti hari, bulan berselang bulan, tahun merayap ke tahun berikutnya, tanpa adanya perubahan. Kemiskinan dan kemelaratan kelihatannya betah berakrab-akrab dengan kami. Bila malam mulai menurunkan selimut gelapnya, yang ada dibenakku adalah apa yang bisa dimakan untuk besok pagi. Dan bila pagi menyingkap tirai malam, yang kupikirkan adalah apa yang bisa kutelan untuk malam hari. Begitu setiap hari” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 70).

Selain itu, Sulis juga seorang perempuan yang tidak mendapatkan cinta dan kasih sayang dari suaminya tetapi sering mendapat perlakuan kasar dari suaminya. Berikut cuplikannya :

”Aku sudah tidak tahu apa bentuk cinta itu. Aku tak peduli apakah cinta itu bentuknya seperti hati? Atau sudah menjadi kotak-kotak? Atau menjadi segi tiga? Atau jajaran genjang? Atau justru tidak berbentuk!

”Aku tidak perlu tahu rasanya cinta. Semua bilang cinta itu indah karena manis dan liat karena bentuknya. Tapi buat aku tidak ada bedanya apakah cinta itu manis atau pahit, indah atau buruk, liat atau keras. Karena yang kurasakan cinta adalah kesulitan!

”Besoknya, tampaklah gambar biru di sekeliling mataku dan seluruh tulang belulangku seakan remuk sehingga tidak bisa bangun dari

tikar. Matakau sembab dan bengkak karena bekas pukulan juga karena menangis semalaman” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 70).

Secara status sosial, Sulis bekerja sebagai penjual jamu gendong. Sulis tidak bekerja pada orang lain. Jadi Sulis bekerja untuk dirinya sendiri dan tidak ikut kepada orang lain. Hal tersebut dapat diketahui dari cuplikan sebagai berikut:

Juga merebus daun sirih, kunyit, sambiloto, gula garam, yang semuanya harus kuramu untuk dijual esok harinya (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 76).

Juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut:

Kulihat botol-botol jamuku sudah pecah berserakan. Padahal dari botol-botol jamu itulah aku bisa membuat dandang masih mengepulkan asap nasi yang kutanak.

4. Sujono

Sujono merupakan tokoh utama laki-laki dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*. Meskipun dalam cerita novel, para tokoh diceritakan secara tersendiri tetapi tetap memiliki jalinan cerita dari awal hingga akhir cerita. Sujono termasuk tokoh penting karena diceritakan dari awal hingga akhir dan selalu berhubungan dengan tokoh lain. Sujono digambarkan sebagai sosok laki-laki yang meliki tubuh tinggi dan kurus kerempeng dengan bahu sempit dan menurun. Cekung matanya dalam dengan lipatan yang lebar serta hidung tinggi dan bibir yang tipis. Hal tersebut dapat terlihat dalam cuplikan di bawah ini.

”Tubuh Mas Sujono tinggi dan kurus kerempeng. Bahunya sempit dan menurun. Dadanya tipis. Cekung matanya dalam dengan lipatan

yang lebar. Hidungnya tinggi dan bibirnya sangat tipis” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 36).

Secara sosiologis, Sujono adalah seorang kuli di toko kain Babah Oen dan sudah menikah. Berikut cuplikannya :

”Mas Sujono adalah kuli di toko kain Babah Oen—orang Cina terkaya di sepanjang Jalan Coklat” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 46).

Gambaran sosiologis lainnya, juga dapat terlihat dalam cuplikan sebagai berikut.

”Aku mengawinimu hanya karena terpaksa. Kamu menjebakku...” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 67).

Secara psikologis, Sujono memiliki sifat kasar dan seorang laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut dapat terlihat dalam cuplikan sebagai berikut :

”Dan, seketika itu juga, tangannya melayang meninju matakmu!
”Kamu jangan melotot padaku!” sentaknya. (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 78).

Juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut :

”Kupikir ia laki-laki yang bisa bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak istri. Laki-laki yang mau membanting tulang untuk kehidupan keluarga. Aku tidak bermimpi muluk ingin hidup mewah seperti kaum priyayi yang bisa memakai kebaya wangi. Atau ingin menjadi seperti istri wedana yang selalu mengenakan kain-kain baru” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 67).

Selain itu, secara psikologis Sujono juga memiliki sifat cemburu dan egois. Berikut cuplikannya :

”Aku mencintainya setengah mati. Aku tergila-gila padanya. Aku cemburu dan tidak rela melihat ia melayani tamu-tamu. Aku marah

mencium bau laki-laki lain di tubuhnya. Aku tersiksa membayangkan keringat laki-laki lain menetes di kulitnya” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 181).

Juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut :

”Sementara itu Mas Sujono memang masih bekerja di toko Babah Oen sebagai kuli angkat kain dengan upah bulanan, tapi upah yang didapatnya tidak pernah sampai ke tanganku karena habis dipakainya sendiri untuk membeli rokok, tuak untuk bermabuk-mabukan di ujung gang, dan berjudi” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 65).

Secara status sosial, Sujono adalah seorang bawahan. Sujono bekerja sebagai kuli angkat gendongan kain pada sebuah toko kain milik Babah Oen. Berikut cuplikannya:

”Aku ke Babah Oen. Mau minta kerja,” Mas Sujono berkata sambil keluar tanpa melirikku sedikit pun (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 81).

Juga terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

Mas Sujono kembali bekerja di Babah Oen menjadi kuli angkat gelondongan kain (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 81).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam Novel ”*Perempuan Kembang Jepun*” adalah terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah Matsumi (Tjoa Kim Hwa), sedangkan tokoh tambahan adalah Lestari (Kaguya), Sulis dan Sujono. Sifat karakteristik masing-masing tokoh berdasarkan pada tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

D. Latar

Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita dalam fiksi bukan sekedar *background*. Artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan kejadiannya (Sumardjo, 1994: 75). Semi (1993: 46) menjelaskan *setting* adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 216), mengemukakan mengelompokkan latar, bersama dengan plot dan tokoh ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca faktual jika membaca cerita fiksi.

Unsur-unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

1. Latar tempat

Menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang biasa digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2007 : 227).

2. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2007: 231).

3. Latar sosial

Menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, dan lain-lain yang tergolong ke dalam latar spiritual. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas (Nurgiyantoro, 2007: 233-234).

Berikut ini adalah analisis latar novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang :

1. Latar waktu

Latar waktu dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* ini sangat jelas karena pengarang secara tersurat mencantumkan pada novel. Hal ini terlihat mulai dari prolog sampai epilog. Adapun waktu bergulirnya cerita dimulai tahun 1941 (terdapat pada bagian I, hal. 33) sampai dengan bulan Februari 2004 (Epilog, hal. 280).

Penggambaran waktu adalah ketika angkatan perang Jepang mulai memasuki kota Bandung. Berikut cuplikannya :

”Saat ini semua kekuatan angkatan darat, laut, dan angkatan udara Jepang sudah tidak terbendung lagi. Kudengar kabar, dua hari yang lalu Lapangan Udara Kalijati yang berada empat puluh kilometer dari Bandung sudah dikuasai Jepang. Semua pesawat dan perbekalan tentara Belanda dan Inggris di sana sudah dihancurkan. Tentara Jepang sudah memasuki kota Bandung dan telah mencapai Jakarta dan Bogor” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 109).

2. Latar tempat

Latar tempat yang digunakan dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* adalah kota Surabaya. Latar tempat yang digunakan dalam novel ini digambarkan sebagai berikut :

”Lestari mengelola sebuah panti asuhan di Surabaya. Tetapi mungkin lebih tepat disebut rumah penampungan bayi dan anak-anak telantar. Dan ia tidak pernah memasang papan nama di depan rumahnya” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 13).

Juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut :

”Langit tampak kusam dan awan kelihatan pucat ketika aku menginjakkan kaki di Surabaya. Aku sendiri merasa selusuh angin yang terasa garing menerpa kulit wajahku. Turun dari kapal di pelabuhan Tanjung Perak, aku merasa lega, setidaknya aku tidak terombang-ambing di lautan lagi” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 87).

Selain Surabaya, latar tempat dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* adalah Kyoto. Hal tersebut dapat diketahui dari cuplikan sebagai berikut :

”Aku mengenalnya di Kyoto, di tempat hiburan aku bekerja sebagai geisha. Ia salah satu tamu penting kami. Dan Yuriko-san, pemilik tempat hiburan itu, selalu menyuruhku untuk melayani dan menemani Shosho Kobayashi” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 97).

Penggambaran latar tempat juga terletak di kelab hiburan Hanada-san di Kembang Jepun. Tempat tersebut merupakan tempat bekerja Matsumi sebagai geisha. Berikut cuplikannya :

”Memang sejak Kaguya lahir, Matsumi sudah berulang kali mengatakan ia ingin kembali bekerja di kelab hiburan Hanada-san di Kembang Jepun” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 193).

3. Latar sosial

Latar sosial dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* sangat berhubungan dengan masyarakat dan kehidupan yang melingkupi tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya. Kehidupan yang digambarkan di dalam novel adalah kehidupan sosial di Kota Surabaya pada tahun 1941-1942, khususnya di Jalan Kembang Jepun. Hal tersebut digambarkan dalam suasana kelab-kelab hiburan yang ada di sekitar Jalan Kembang Jepun.

Berikut cuplikannya :

”Tentara-tentara Jepang juga langsung merayakan kemenangan dengan berpesta pora di kelab-kelab hiburan. Menenggak sake sampai mabuk, lalu mencari kehangatan tubuh perempuan yang bisa menyuntik mereka dengan semangat baru” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 113).

Selain itu, dalam novel juga diceritakan kehidupan sosial pada saat terjadi pertempuran di sekitar Kembang Jepun. Hal tersebut dapat dilihat dalam cuplikan sebagai berikut :

”Beberapa hari ini Kembang Jepun yang biasanya selalu ramai menjadi lengang. Toko-toko Cina, restoran, dan kelab-kelab hiburan menutup diri. Jalan sepi. Tidak tampak sepeda, pedati, dokar, atau becak lalu-lalang seperti biasanya. Juga tidak kelihatan serdadu-serdadu Belanda yang biasanya melakukan patroli. Keadaan menjadi tegang. Terompet dan peluit bergantian menjerit. Bunyi senapan mesin berat dan ringan menderu-deru membelah udara. Dengung pesawat terbang dan tank membuat jalanan bergetar. Suara ledakan di mana-mana. Lalu bau mesiu menyeruak di antara jeritan kepanikan. Udara menjadi anyir dengan bau darah orang terluka dan mayat bergelimpangan. Suasana terasa mencekam dan menakutkan” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 108).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang sosial tokoh sangat mempengaruhi kehidupan tokoh dalam sebuah novel.

Misalnya pada uraian di atas dapat terlihat jelas bahwa kehidupan sosial masyarakat pada masa perang berpengaruh terhadap perilaku tokohnya.

Berdasarkan analisis struktural tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis alur, penokohan, dan latar merupakan penunjang tema. Adanya tema tanpa didukung dengan alur, penokohan, dan latar tidak akan mungkin dapat terjalin suatu cerita secara utuh. Antara tema, penokohan, dan latar merupakan kesatuan cerita tanpa kehilangan jalinan cerita, sehingga alur tetap terjaga keterpaduannya.

Tokoh Matsumi menjadi penggerak alur utama dan berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain sehingga jalinan peristiwa dapat terjaga keutuhannya. Kaitan di antara kedua aspek intrinsik ini, menunjukkan bahwa karakter masing-masing tokoh bertalian. Hubungan antara alur dengan latar sangat terkait dan saling mendukung bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh novel *Perempuan Kembang Jepun* dibentuk antara tokoh dengan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan analisis struktural novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang di atas diambil kesimpulan bahwa unsur yang membangun novel *Perempuan Kembang Jepun* merupakan bentuk keseluruhan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain, saling terkait, dan menjalin kesatuan yang padu. Hal ini dapat dilihat dari jalinan cerita yang merupakan hasil perpaduan antara alur, penokohan, dan latar.

BAB IV

ANALISIS KETIDAKADILAN JENDER YANG DIALAMI OLEH TOKOH

WANITA DALAM NOVEL *PEREMPUAN KEMBANG JEPUN*

KARYA LAN FANG

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 2007: 2-3).

Konsep jender, menurut Fakih (2001: 8) adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Adapun pengertian jender menurut Demartoto (2005: 8) adalah pembagian peran dan tanggung jawab baik perempuan maupun laki-laki yang ditetapkan secara sosial dan kultural. Widanti (2005: 8) mengemukakan bahwa jender adalah interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Jender merupakan konstruksi sosial yang membentuk identitas serta pola-pola perilaku dan kegiatan laki-laki dan perempuan. Sejak manusia lahir, konstruksi sosial ikut pula dilekatkan bersamaan dengan jenis kelamin yang

dimilikinya. Seakan-akan perbedaan peran jender memang sudah ada dan merupakan kodrat manusia, ditambah dengan proses sosialisasi jender yang sudah sangat lama yang didukung dengan adanya legitiasi agama dan budaya, maka semakin kuat interpretasi seseorang bahwa perbedaan peran, posisi, serta sifat perempuan dan laki-laki adalah merupakan kodrat. Padahal baik peran, posisi dan sifat ini adalah bentukan sosial dan budaya yang disebut sebagai jender.

Untuk memahami bagaimana perbedaan jender menyebabkan ketidakadilan jender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada.

Ketidakadilan jender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) serta sosialisasi ideologi nilai peran jender (Fakih, 2001: 12).

Dasar demikian dalam penelitian karya sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan tersebut akan menjadi sentral pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan memperhatikan peran-peran perempuan.

Berdasarkan perkembangan dunia wanita maka muncul paham feminisme yaitu paham yang timbul dikalangan para wanita untuk mandiri sebagai subjek, baik berdasarkan kodrat maupun berdasarkan kemandirian individu. Paham ini mengajarkan bahwa pada hakekatnya wanita dan pria setelah dilahirkan ke dunia mempunyai kemampuan yang sama untuk dapat hidup mandiri. Kaum wanita diajak agar bangkit dan berkembang serta mampu menggali sumber daya yang

terkandung sehingga dalam kehidupan bermasyarakat mereka mampu bersaing dan dapat menghilangkan sifat bergantung pada kaum pria.

Dalam arti leksikal, feminisme ialah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (Moeliono, 1988: 241). Feminisme merupakan teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita (Goefe dalam Sugihastuti, 2000: 37).

Dalam ilmu sastra, feminisme dihubungkan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang memiliki pembaca dan pencipta dalam sastra ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca wanita membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Sugihastuti, 2000: 37). Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik wanita atau kritik tentang pengarang wanita. Arti sederhananya adalah mengkritik, memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan (Sugihastuti, 2000: 38).

“Membaca sebagai wanita” berlian dengan faktor sosial budaya pembacanya dan dalam hal ini sikap baca menjadi faktor yang penting. Peran pembaca dengan sendirinya tidak dapat dilepaskan dari sikap bacanya. Citra wanita dalam karya itu terkonkretkan dan mendapat makna penuh dengan latar belakang keseluruhan sistem komunikasi sastra, yaitu penyair, teks, dan pembaca. Pembaca yang

“membaca sebagai wanita” dipertimbangkan dalam kritik sastra feminis (Sugihastuti, 2000: 38-39).

Beberapa ragam kritik sastra feminis di antaranya yaitu kritik sastra feminis ideologis. Dalam analisis ini akan menggunakan kritik sastra feminis ideologis karena sastra ini melibatkan perempuan, khususnya perempuan sebagai pembaca. Hal ini menjadi pusat perhatian pembaca perempuan adalah stereotip perempuan dalam karya sastra. Kritik ini juga memiliki kesalahpahaman tentang perempuan sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra. Pada dasarnya ragam kritik feminis ini merupakan cara menafsirkan suatu teks, yaitu satu di antara banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekalipun (Djajanegara, 2000: 28).

Kaum perempuan sering mengalami adanya ketidakadilan tentang dimensi jender yang seharusnya menjadi hak mereka dalam memposisikan dirinya sama seperti kaum pria. Hal ini menunjukkan bahwa kaum pria pada khususnya masih berada dalam lingkungan patriakal yang lebih banyak berperan sentral dalam segala urusan, khususnya dalam memilih jalan hidup yang salah satunya adalah tentang pilihan profesi. Kaum pria lebih bebas sendiri apa yang diinginkan tanpa ada orang lain di sekitarnya yang peduli, bahkan dalam hal merubah pilihan jalan hidupnya.

Penelitian ini akan menganalisis mengenai ketidakadilan jender terhadap tokoh wanita dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* dengan menggunakan tinjauan kritik sastra feminis ideologis. Tokoh wanita dalam novel *Perempuan*

Kembang Jepun banyak mengalami ketidakadilan dari laki-laki yang ada dalam novel tersebut.

Novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang yang dianalisis menggambarkan bagaimana fenomena ini terjadi melalui realitas sastra. Adapun fenomena ketidakadilan yang terjadi meliputi berbagai hal berikut (Fakih, 2001: 13-23) :

f. Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi yang mengakibatkan ketidakadilan sebenarnya banyak terjadi dalam masyarakat dan negara. Menimpa pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, proses eksploitasi, dan sebagainya. Namun demikian, terdapat salah satu bentuk ketidakadilan atas satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh jender. Hal tersebut dapat diketahui dalam cuplikan sebagai berikut:

”Cinta?! Tidak pernah ada kata cinta dalam kamus hidup seorang geisha. Geisha adalah boneka porselen cantik yang tidak boleh retak. Cinta membuat boneka porselen itu bukan sekedar retak, tapi hancur berkeping-keping! Kau benar-benar perempuan tidak tahu diri! Tidak tahu untung! Tidak tahu membalas budi! Bisa-bisanya kau menghancurkan hidup dan masa depanmu sendiri. Perempuan bodoh! Keparat! Bakayaro! Hanada-san menempelengi wajahku berulang-ulang sambil memaki panjang-lebar.

Kubiarkan Hanada-san melampiaskan marah sepuas hatinya. Ia bukan saja menempelengi dan menjambakku, tapi juga menendang dan menginjak kepalaku. Setelah merasa cukup menghukumku, ia berdiri, memandangu dengan sorot mata yang tidak bisa kulerai maknanya. Dengan suara sedingin es yang bisa membuat gigi gemelutuk, ia berkata, ”Pergilah... jangan pernah kembali lagi ke sini...”

Setelah meludahi wajahku, ia pergi tanpa menoleh lagi kepadaku.

Aku tersaruk sendiri di lantai, tapi aku tetap tidak menangis (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 142-143).

Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat, dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Berdasarkan segi sumbernya dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, tetapi juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat-istiadat maupun tafsir agama.

g. Subordinasi Perempuan

Istilah subordinasi mengacu pada peran dan posisi perempuan yang lebih rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki. Subordinasi perempuan berawal dari pembagian kerja berdasarkan gender dan dihubungkan dengan fungsi perempuan sebagai ibu. Kemampuan perempuan ini digunakan sebagai alasan untuk membatasi perannya hanya pada peran domestik dan pemeliharaan anak – jenis pekerjaan yang tidak mendatangkan penghasilan – yang secara berangsur menggiring perempuan sebagai tenaga kerja yang tidak produktif dan tidak menyumbang kepada proses pembangunan.

Bertahun-tahun dalam perkawinan kami, aku merasa cuma sebagai babu yang dibutuhkan untuk mencuci, memasak, membuat kopi, dan selalu meributkan uang belanja yang kurang (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 79).

Pandangan jender ternyata banyak menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena jender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

h. Stereotipe Perempuan

Stereotipe jender adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empirik yang ada. Pemikiran stereotipe tentang ciri-ciri laki-laki dan perempuan biasanya dikaitkan dengan peran jender mereka. Citra baku yang ada pada laki-laki adalah kecakapan, keberanian, pantang menangis, agresif, dan sebagainya yang berkaitan dengan peran jender mereka yaitu sebagai pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga. Citra baku yang ada pada perempuan adalah memiliki rasa kasih sayang, kemampuan mengasuh, kehangatan, lembut, pemalu, cengeng. Dalam kenyataan empirik, citra tersebut tidak sesuai. Perempuan juga memiliki kecakapan, keberanian, pantang menangis, agresif, dan sebagainya. Sebaliknya, laki-laki juga cengeng, lembut, kasih sayang, pemalu, mampu melakukan pengasuhan dan sebagainya.

Terus terang, semakin lama aku semakin berani padanya. Menurut Mas Sujono, aku semakin kurang ajar. Ia paling tidak suka bila aku mendelik dan melotot kepadanya. Menurutnya, tidak pantas seorang istri berlaku demikian terhadap suami.

Tetapi aku merasa pantas saja berlaku seperti itu. Semakin hari ia sama sekali tidak kelihatan seperti keluarga yang bertanggung jawab! Aku semakin tidak menghargainya (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 78).

Adapun gambaran bahwa laki-laki juga mempunyai sifat cengeng, lembu serta kasih sayang dan mampu melakukan pengasuhan dapat diketahui dari cuplikan sebagai berikut:

Aku tahu keadaan Lestari, maka kasihku kepadanya semakin besar. Aku bangun lebih pagi supaya bias memandikan dan menyuapi Lestari lebih dulu sebelum bekerja ke pelabuhan. Aku tidak mau Lestari tampak kotor dan kelaparan (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 226).

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap satu kelompok tertentu. Namun demikian, stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan pada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini.

Selain karena Mas Wandu selalu memberikan uang lebih sehingga aku bisa membeli bedak dan gincu, aku juga menyukai remasannya (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 43).

Bahkan jika ada kasus pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut.

i. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan terhadap fisik baik integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber. Namun, salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya :

1. Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk dapat pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini seringkali tidak dapat tereksprei disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, serta tidak ada pilihan lain.

Belum tuntas rasa sakitku, belum sempurna kesadaranku, Mas Sujono bagaikan banjir bandang, bagaikan harimau kelaparan, dating menerpa, menggulung, menindihiku! Ia mengangkat kedua pahaku tinggi-tinggi, melipatnya sampai ke atas dada, mendorong kepalaku sampai membentur dinding kamar. Aku merintih kesakitan. Air mataku membanjir, tapi ia tidak peduli. Ia menyetubuhiku sekali lagi dengan kasar dan lama sampai keringatnya bercucuran bagaikan curahan gerimis. Sampai akhirnya ia menghentikannya sendiri tanpa muncratan cairan hangat itu.....

Ia memerkosaku!!! (Perempuan Kembang Jepun, 2006: 78-79).

2. Tindakan pemukulan atau serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*) atau dapat juga disebut dengan Kekerasan Dalam

Rumah Tangga (KDRT). Termasuk dalam hal ini adalah tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).

”Dan, seketika itu juga, tangannya melayang meninju mataku!” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 78).

”Besoknya, tampaklah gambar biru di sekeliling mataku dan seluruh tulang belulangku seakan remuk sehingga tidak bisa bangun dari tikar. Mataku sembab dan bengkak karena bekas pukulan juga karena menangis semalaman” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 81).

”Kamu yang keluar dari sini!” Ayah melepaskan aku dari seretan Ibu. Ia mendorong Ibu sampai terjerebab. Wajahnya yang bengis mencium lantai. Lalu Ayah menyeretnya ke arah pintu seakan-akan hendak membuang bangkai tikus. Ibu menggeliat-geliat mempertahankan diri agar tidak terlempar keluar. Tangannya menggapai-menggapai apa saja yang bisa dipegang untuk mempertahankan diri, sampai memegang daun pintu. Ayah kalap. Tubuh Ibu diinjak-injak dan ditendangi. Tetapi Ibu bersikukuh memegang daun pintu sambil meringkuk. Akhirnya Ayah menjambak dan menarik rambut Ibu untuk menariknya keluar. Rambutnya tercabut dari kulit kepala” (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 255).

3. Pelecehan terhadap perempuan. Ketidakadilan jender pada tokoh wanita adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita merupakan perendahan derajat kaum wanita. Selain itu, kekerasan juga merupakan suatu bentuk ketidakadilan jender yang dialami oleh kaum wanita. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik maupun non fisik. Kekerasan fisik berupa pemukulan dan kekerasan non fisik, biasanya dalam bentuk makian dengan kata-kata yang kasar.

Karena semua tentara butuh perempuan. Karena itu juga kau berada di sini. Shosho Kobayashi membutuhkan perempuan yang bukan *jugun ianfu*. Karena itu tidak boleh ada yang tahu kau perempuan Jepang. Tidak ada perempuan Jepang yang menjadi *jugun ianfu*. Itu

akan mempermalukan bangsa Jepang di mata dunia. Tetapi kau juga tidak bisa menjadi geisha di sini, karena geisha hanya ada di Jepang (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 116).

4. Kekerasan terselubung yaitu memegang atau menyentuh bagian tubuh tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum, tetapi juga dapat terjadi di tempat tinggal sendiri.

Sudah tentu aku terkejut. Pertama, karena ia menyelipkan selebar uang. Kedua, karena ia meremas dadaku. Aku cuma bisa diam, tak tahu harus berbuat apa (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 40).

Juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut:

Aku sering memergoki Joko melirikku, mencuri-curi kesempatan mengintipku mandi, menelanjangiku dengan pandangan mata nakal, sampai berusaha menggerayangi tubuhku bila Ayah dan Ibu sedang tidak berada di rumah (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 250).

Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan masyarakat yaitu yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*. Bentuk pelecehan yang umum terjadi adalah *unwanted attention from men*.

Aku suka menggodanya karena ia memberi peluang untuk digoda. Aku memanfaatkannya agar aku bisa minum jamu dengan berutang, yang buntut-buntutnya tidak pernah kubayar. Aku suka menyentuhnya karena ia memberi kesempatan untuk kusentuh. Ia suka memakai kebaya dengan belahan dada rendah. Bahkan terkadang ia seakan sengaja membiarkan sebuah kancing kebayanya terbuka dan menampilkan kutang hitam di dalamnya. Kainnya diangkat tinggi-tinggi seakan sengaja memamerkan betisnya yang tersingkap bila ia berjalan (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 183).

Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif, karena sering terjadi bahwa tindakan tersebut merupakan usaha untuk bersahabat. Sesungguhnya pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan.

Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita merupakan perendahan derajat kaum wanita. Persoalan ini bersumber pada dua hal. Pertama, adanya mitos kecantikan yang melekat pada diri perempuan yang menempatkan mereka pada posisi tereksplorasi. Kedua, adanya objektivitas perempuan dalam hal seks atau dijadikannya wanita sebagai objek pelecehan seksual oleh kaum laki-laki.

Menurut Fakih (2001: 17) mengatakan bahwa kekerasan adalah serangan atau intervensi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Selanjutnya Fakih menyebutkan bahwa kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, karena perbedaan gender. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan dan penciptaan ketergantungan. Banyak sekali kekerasan terhadap perempuan yang terjadi karena adanya stereotipe gender (Fakih, 2001: 75). Sebagai makhluk yang distereotipekan lemah, perempuan bukannya dilindungi, tetapi justru diperdayakan karena kelemahannya tersebut, baik oleh laki-laki di dalam rumah maupun oleh masyarakat di luar rumah.

j. Jender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapihan rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air hingga memelihara anak. Adapun dalam keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri terlebih-lebih jika si perempuan harus bekerja, ia harus memikul beban kerja ganda.

Tetapi sesampai di rumah pun, setumpuk pekerjaan rumah tangga sudah menunggu. Pakaian kotor, memasak, membersihkan rumah, juga merebus daun sirih, kunyit, sambiloto, gula, garam, yang semuanya harus kuramu untuk dijual esok harinya, sampai... melayani Mas Sujono di atas tikar! (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 76)

Bias jender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan jender ini sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran jender mereka. Sementara di lain pihak, kaum laki-laki tidak.

Aku ingin melayaninya dengan sepenuh hati dan cinta. Aku rela dan tulus melayaninya. Angan-anganku menggambarkan rumah kecil kami akan ceria bila anak yang kukandung telah lahir. Sujono bekerja dan aku di rumah menunggunya sambil mengurus anak kami (*Perempuan Kembang Jepun*, 2006: 139).

Pada dasarnya bias jender merupakan pandangan dan sikap yang lebih mengutamakan salah satu jenis kelamin tertentu, misalnya lebih berpihak kepada laki-laki daripada kepada perempuan dan sebaliknya. Sebagai contoh, pandangan atau sikap yang terlihat di dalam gagasan-gagasan bahwa laki-laki itu lebih kompeten, lebih mampu, lebih superior daripada perempuan.

Berdasarkan hasil analisis novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang, ketidakadilan jender yang dialami oleh tokoh-tokoh wanita masih kentara. Sikap superioritas dari laki-laki masih sangat tinggi. Sosok perempuan di mata kaum laki-laki sekedar sebagai obyek seks semata yang harus mau melayani kemauan dari laki-laki. Wanita dianggap sebagai makhluk yang dapat diatur, dapat diperdaya ataupun dapat diapakan saja sehingga wanita seolah-olah memiliki martabat yang rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran wanita dapat ditentukan oleh laki-laki apalagi jika laki-laki tersebut adalah seorang suami.

Ketidakadilan jender yang sering dialami oleh wanita adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita merupakan perendahan derajat kaum wanita. Selain itu, kekerasan juga merupakan suatu bentuk ketidakadilan jender yang dialami oleh kaum wanita. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik maupun non fisik. Kekerasan fisik berupa pemukulan dan kekerasan non fisik, biasanya dalam bentuk makian dengan kata-kata yang kasar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Struktur novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang terdiri dari tema, alur, penokohan, dan latar. Tema novel *Perempuan Kembang Jepun* adalah tentang pencarian cinta sejati karena seberapapun terkenal atau tenarnya seseorang tetap membutuhkan cinta dan kebersamaan. Alur atau plot novel *Perempuan Kembang Jepun* ini adalah plot campuran. Hal tersebut terlihat pada penanda waktu di setiap bagian awal dari novel. Hal ini terlihat pada bagian prolog, terutama pada akhir, merupakan awal tahap penyelesaian (E1) yang kemudian dilanjutkan pada bagian V (E2) dan epilog. Pada tataran ini, plot novel adalah *flash back*. Namun bagian I sampai dengan bagian IV memperlihatkan urutan waktu yang tumpang tindih.

Bagian I yang merupakan tahap penyituasian urutan waktunya bertumpang tindih dengan bagian III dan IV dalam arti jalan cerita di dalam setiap bagian bersinggungan karena pada setiap bagian pengarang memakai sudut pandang tokoh (Bagian I dari sudut pandang tokoh Sulis, Bagian II dari sudut pandang tokoh Tjoa Kim Hwa, Bagian III dari sudut pandang tokoh Matsumi, Bagian IV dari sudut pandang tokoh Sujono, dan Bagian V dari sudut pandang tokoh Lestari). Adapun gambaran skema plot novel ini adalah E1 – A – B – C – D – E2.

Penokohan dalam Novel "*Perempuan Kembang Jepun*" adalah terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah Matsumi (Tjoa Kim Hwa), sedangkan tokoh tambahan adalah Lestari (Kaguya), Sulis dan Sujono. Sifat karakteristik masing-masing tokoh berdasarkan pada tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

Adapun latar dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* adalah latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu ditunjukkan pada prolog dan epilog dalam novel. Bergulirnya cerita dimulai pada tahun 1941 sampai dengan Februari 2004. Latar tempat ditunjukkan dengan nama-nama kota yang dipakai dalam novel. Kota-kota tersebut di antaranya adalah Surabaya dan Kyoto, Jepang. Selain kota, latar tempat juga ditunjukkan dengan tempat hiburan, yaitu kelab hiburan di Kembang Jepun.

2. Ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* adalah marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, stereotipe perempuan, kekerasan terhadap perempuan serta gender dan beban kerja.

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, tetapi juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur dan bahkan negara. Subordinasi perempuan terjadi karena Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan

perempuan pada posisi yang tidak penting. Stereotipe terhadap perempuan karena adanya anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Kekerasan terhadap perempuan terjadi adalah bentuk pemerkosaan terhadap perempuan termasuk pemerkosaan dalam perkawinan, tindakan pemukulan atau serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, pelecehan terhadap perempuan, dan kekerasan terselubung. Adapun jender dan beban kerja adalah adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, serta dikategorikan sebagai bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara.

B. Saran-saran

1. Masyarakat sastra, hendaknya dapat memberikan masukan dan kritikan yang membangun dalam setiap karya sastra, termasuk novel sehingga akan dihasilkan karya sastra yang lebih baik lagi.
2. Pembaca atau penikmat sastra, hendaknya membiasakan diri membaca karya sastra termasuk novel, karena novel dapat memperkaya, mempertajam, serta melatih sikap kedewasaan. Hendaknya anggapan membaca novel hanya sekedar hiburan dihilangkan dengan cara mengapresiasi dan mengambil manfaat nilai dari sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan (Ed). 1997. *Sangkan Peran Jender*. Yogyakarta : Pustaka.
- Anshori, Dadang (Ed). 1997. *Membincangkan Feminisme (Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita)*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang : Angkasa Raya.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Demartoto, Argyo. 2005. *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2000. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Fais, Fakhruddin. 2002. *Hermeneutika Qur'an : Antara Teks, Konteks, dan Kontekstuanisasi*. Yogyakarta : Qalam.
- Fang, Lan. 2006. *Perempuan Kembang Jepun*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fang, Lan. 2008. *Menurutku, Semua Bukuku Bagus*. www.tabloidparle.com. Diakses tanggal 16 November 2008, pukul 11.10 WIB.
- Ihromi, Tapi Omas, dkk. 2000. *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*. Bandung : Alumni.
- Ika Hariani. 2004. Dimensi Jender Novel Jentera Bianglala karya Ahmad Tohari : Tinjauan Sastra Feminis. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Imron, Ali.1995. *Dimensi Sosial-Keagamaan Dalam Keluarga Permana: Analisis Semiotik*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Imron, Ali. 2003. "Metode Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasinya". *Makalah Pada Diklat Pengkajian Sastra dan Pengajarannya: Perspektif KBK*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Luhulima, Achie Sudiarti. 2000. *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Bandung : Alumni.

- Marta, Aroma Elmina. 2003. *Perempuan, Kekuasaan dan Hukum*, Yogyakarta : UII Press.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta : Rake Sarasih.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwandari, Kristi. 2000. *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*. Bandung: Alumni.
- Purwani. 2004. Citra Wanita dalam Novel *Ca Bau Kan Hanya Sebuah Dosa* karya Remy Silado : Sebuah Tinjauan Feminisme. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Retno Tri Wijayanti. 2004. Citra Wanita dalam novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* karya A.A. Navis : Tinjauan Sastra Feminis. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saraswati, Ekarini. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pemahaman Awal*. Malang : UMM Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta : Angkasa Raya.
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : UNS Press.
- Supriyadi, Wila Chandrawila. 2001. *Kumpulan Tulisan Perempuan dan Kekerasan Dalam Perkawinan*. Bandung : Mandar Maju.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Suroso dan Suwardi. 1998. *Pola Pikir Wanita dalam Novel Modern*. Yogyakarta : Lembaga Penelitain IKIP Yogyakarta.
- Sugihastuti. 2002. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung : Nuansa.
- Surachmad, Winarno. 1990. *Dasar dan Teknik Research: Pengantar dan Metodologi Ilmiah*. Bandung : Sinar Harapan.
- Widanti, Agnes. 2005. *Hukum Berkeadilan Jender*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas-PT Kompas Media Nusantara.

RINGKASAN NOVEL *PEREMPUAN KEMBANG JEPUN*

KARYA LAN FANG

Novel *Perempuan Kembang Jepun* mengambil seting suasana hiburan Kembang Jepun, Surabaya di era tahun 1940-an dengan tokoh utama Matsumi, seorang perempuan Jepang yang berprofesi sebagai geisha.

Matsumi masuk ke Surabaya saat Jepang hendak menjajah Indonesia. Ia menyamar sebagai orang Cina karena dalam sejarahnya pada waktu itu, tidak ada perempuan Jepang yang menjadi geisha di luar negaranya.

Di Surabaya Matsumi menjalin cinta dengan orang Jawa bernama Sujono yang kemudian melahirkan seorang anak yang diberi nama Lestari. Setelah Jepang kalah, Matsumi kembali ke negaranya dengan meninggalkan anak dan suaminya. Dalam perjalanannya, Lestari menjadi korban perkosaan sehingga ia bertekad untuk tidak mau menikah. Karena ditinggalkan oleh ibunya, Lestari kemudian mendirikan panti asuhan yang menampung anak-anak yang kehilangan orang tua.

Anak Matsumi dari suaminya di Jepang atau adik dari Lestari kemudian menjalin cinta dengan anak asuh Lestari. Matsumi dengan Lestari kemudian bertemu saat berkunjung ke Kembang Jepun di tahun 2003.